

**PENGARUH PELATIHAN *OUTBOUND* TERHADAP
PENINGKATAN KOHESIFITAS KELOMPOK PADA
ANGGOTA OSIS SMA ISLAM AL-MAARIF
SINGOSARI - MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

IRA NURHAYATI

NIM : 04410039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

**PENGARUH PELATIHAN *OUTBOUND* TERHADAP
PENINGKATAN KOHESIFITAS KELOMPOK PADA
ANGGOTA OSIS SMA ISLAM AL-MAARIF
SINGOSARI - MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

IRA NURHAYATI

NIM : 04410039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PELATIHAN *OUTBOUND* TERHADAP
PENINGKATAN KOHESIFITAS KELOMPOK PADA
ANGGOTA OSIS SMA ISLAM AL-MAARIF
SINGOSARI - MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

IRA NURHAYATI

NIM : 04410039

Telah Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

NIP. 150 327 249

Tanggal : 16 Oktober 2008

Mengetahui

Dekan

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 150 206 243

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PELATIHAN *OUTBOUND* TERHADAP PENINGKATAN
KOHESESITAS KELOMPOK PADA ANGGOTA OSIS SMA ISLAM
AL-MAARIF SINGOSARI - MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

IRA NURHAYATI

NIM : 04410039

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal : 16 Oktober 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | | |
|--|-----------------|---------|
| 1. M. Mahpur, M. Si
NIP. 150 368 781 | (Ketua) | 1 _____ |
| 2. Dr. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 150 318 464 | (Penguji Utama) | 2 _____ |
| 3. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 150 327 249 | (Sekretaris) | 3 _____ |

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 150 206 243



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Nurhayati

NIM : 04410039

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Pengaruh Pelatihan *Outbound* Terhadap Peningkatan Kohesifitas
Kelompok Pada Anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari –
Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan/atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 16 Oktober 2008

Peneliti,

Ira Nurhayati

MOTTO

“ Experience is the best teacher”

(Pengalaman adalah guru yang terbaik)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*”Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara.
sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara
kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya
kamu mendapat rahmat”
(Q.S. Al Hujuraat: 10).*

PERSEMBAHAN

Terima kasih, Tuhan

Atas cinta, kasih sayang-Mu

Yang Engkau tanamkan dalam jiwa dan kalbuku yang

Tak menentu

Aku rindu pada-Mu

Terima kasih, Rasul dan junjungan ku Muhammad SAW

Atas petunjuk dan bimbinganmu

Yang membuatku menemukan

Pencerahan dalam hidupku

Rindu tiada terperi dariku padamu wahai Rasulullah

Untuk :

Kepadamu wahai orangtuaku mutiara-mutiara cinta

Yang selalu mendekap dalam jiwaku

Padamu kakak-kakakku sandaran hati

Yang selalu mengiringi langkahku

Tuk mencapai puncak asaku

Kawan, sahabat belahan jiwa

Yang selalu menghiasi hari-hariku

Sabibi Qolbi terkasih, tercinta

Yang akan mendampingi sisa hidupku

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur kehadiran Illahi Robbi yang telah memberikan Nikmat, Rahmat serta Hidayah-Nya kepada kami. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini tepat pada waktunya.

Sholawat serta Salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, yang telah membawa kita menuju jalan Rahmatan Lil'alam, yakni Dinul Islam.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini bukanlah hasil kerja keras penulis semata, tetapi juga karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi M. Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Bapak Fathul Lubabin Nuqul M. Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi tersendiri kepada penulis hingga terselesaikanya skripsi ini.
4. Kepada Ayah dan Ibu tercinta yang tak pernah lelah memberikan doa, kasih sayang, motivasi serta kepercayaan pada penulis, serta kedua kakakku (Erna, Lutfi) dan kakak iparku (Binardi) tercinta, yang selalu memberikan kekuatan dan keyakinan serta dukungan moril maupun materiil bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Kepala SMA Islam Al-Ma'arif Singosari – Malang beserta stafnya dan Pembina OSIS yang sudah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penelitian ini, serta segenap pengurus OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang periode 2007-2008 yang telah memberikan kesempatan dan kerjasamanya terhadap penulis untuk melakukan penelitian, sehingga penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar.
6. Kepada Tim Trainer "Bestfriend" (Dewor, Triwan, Beni, Lala) dan Tim Trainer UIN Malang (Azhar, Bunyani, Dana) yang telah menyediakan

waktunya untuk membantu pelaksanaan pelatihan outbound dan dukungannya atas kelancaran dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi penulis.

7. Keluarga besar Bapak Drs. Yahya Dja'far MA. dan Ibu Dra. Syafiyah MA. yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi hingga akhir, serta seluruh warga pondok pesantren Al-Hikmah Al-Fatimiyah khususnya AHAF Bussines yang telah memberikan dukungan moril dan materiilnya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan teman-teman di *G room* (Mami Zahrok, Aul, Rina, Yuyun, Lilis, Ani, Choir, Ifa, Double Azizah, Leilis, Alfi, Hanik) yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungannya kepada penulis sehingga bisa terselesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat Psikologi angkatan 2004, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dan yang telah membuat hidup penulis menjadi lebih berwarna di UIN Malang.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari tentunya dalam penyelesaian laporan akhir (skripsi) ini masih banyak yang harus dibenahi, jauh dari kesempurnaan dan tetap membutuhkan bimbingan dari para dosen. Oleh karena itu saran dan kritik penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah selalu memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita terutama umat manusia, Amien. Serta harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca dan mempelajarinya.

Malang, 16 Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kelompok	16
a. Pengertian Kelompok	16
b. Ciri-ciri Umum kelompok.....	19
c. Terjadinya Kelompok	22

d. Macam-macam Kelompok	24
e. Norma Kelompok	27
f. Dinamika Kelompok.....	28
g. Kelompok dalam Perspektif Islam.....	36
B. Kohesifitas Kelompok	37
1. Pengertian Kohesifitas Kelompok	37
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Kohesifitas Kelompok	39
3. Kohesifitas Kelompok dalam Perspektif Islam.....	44
C. Outbound	47
1. Pengertian Outbound	47
2. Tujuan Outbound	49
3. Aspek-aspek Psikologis dalam Exercise Outbound	50
4. Macam-macam Outbound	55
5. Tahapan-tahapan Outbound	56
D. Pengaruh Outbound terhadap Kohesifitas Kelompok	58
E. Hipotesis	63

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	64
B. Identifikasi Variabel	66
C. Definisi Operasional	66
D. Subjek Penelitian	67
E. Metode Pengumpulan Data	68

F. Validitas dan Reliabilitas	71
1. Validitas	71
2. Estimasi Reliabilitas	74
G. Prosedur Eksperimen	76
H. Analisa Data	79

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	81
B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	85
C. Analisa Data.....	89
D. Pembahasan	96

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

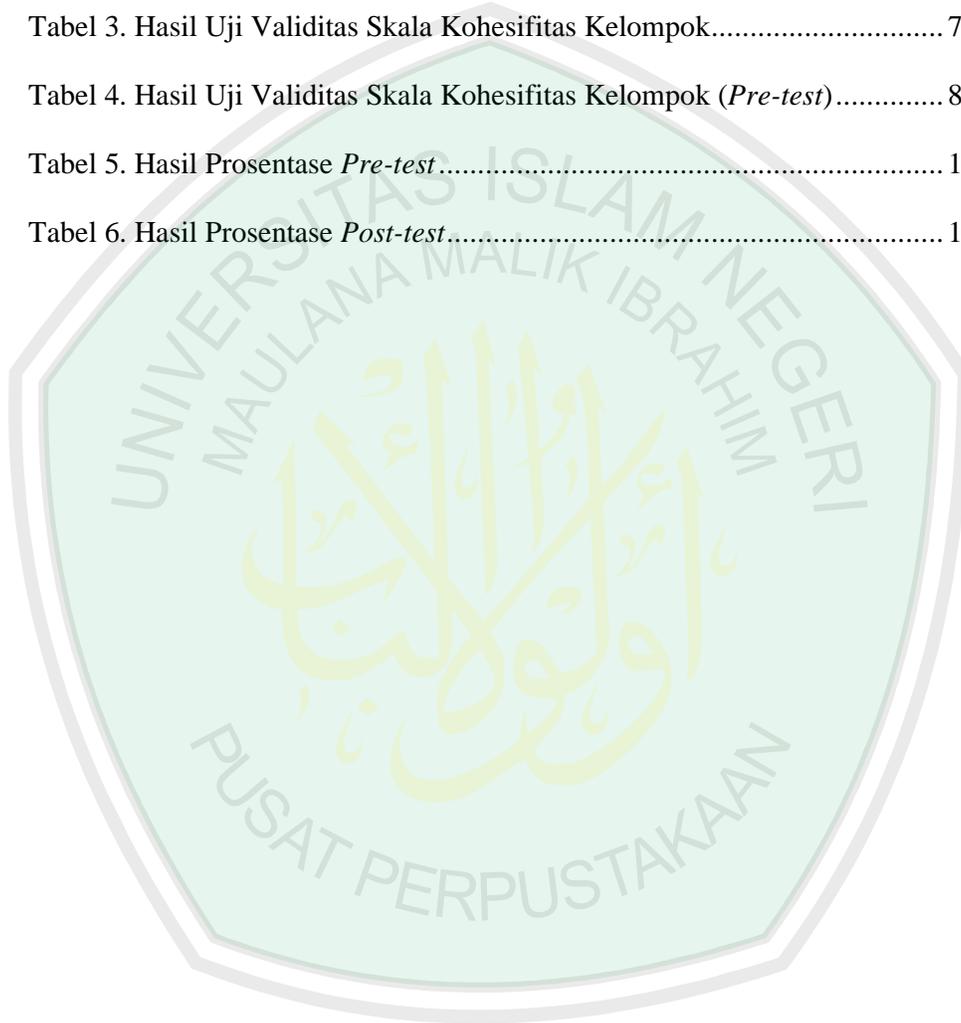
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Blue Print Skala Kohesifitas Kelompok <i>Pre-test</i>	70
Tabel 2. Daftar Blue Print Skala Kohesifitas Kelompok <i>Post-test</i>	70
Tabel 3. Hasil Uji Validitas Skala Kohesifitas Kelompok.....	73
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Skala Kohesifitas Kelompok (<i>Pre-test</i>).....	86
Tabel 5. Hasil Prosentase <i>Pre-test</i>	100
Tabel 6. Hasil Prosentase <i>Post-test</i>	100



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Denah Ruang Kelas SMA Islam Al-Maarif Singosari-Malang
- Lampiran 2: Struktur OSIS SMA Islam Al-Maaris Singosari-Malang Tahun
Pelajaran 2007/2008
- Lampiran 3: Program Kerja OSIS SMA Islam Al-Maaarif Singosari-Malang
periode 2007 - 2008
- Lampiran 4: Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 6: Agenda Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 7: Schedule Pelatihan *Outbound*
- Lampiran 8: Modul Pelatihan *Outbound*
- Lampiran 9: Materi Pelatihan *Outbound*
- Lampiran 10: Skala Kohesifitas Kelompok *Pre-test*
- Lampiran 11: Skala Kohesifitas Kelompok *Post-test*
- Lampiran 12: Hasil Uji Validitas *Pre-test*
- Lampiran 13: Hasil Estimasi Reliabilitas *Pre-test*
- Lampiran 14: Hasil Uji Validitas *Post-test*
- Lampiran 15: Hasil Estimasi Reliabilitas *Post-test*
- Lampiran 16: Hasil Uji-t *Pre-test* dan *Post-test*
- Lampiran 17: Dokumentasi Pelatihan *Outbound* dan Wawancara
- Lampiran 18: Surat Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Nurhayati, Ira. 2008. **Pengaruh Pelatihan *Outbound* terhadap Peningkatan Kohesifitas Kelompok pada Anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang.** Skripsi. Fakultas Psikologi. Universtas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Kata kunci: Pelatihan *Outbound*, Kohesifitas Kelompok

Outbond adalah metode atau kegiatan pelatihan di alam terbuka. *Outbound* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran di alam terbuka dengan mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman (*Experience-Based learning*) dan dinamika interaksi dalam kelompok (*Team learning*).

Kohesi kelompok, yaitu merupakan perhatian anggota kelompok, bagaimana anggota kelompok saling menyukai satu dengan yang lain. Kohesi kelompok merupakan perasaan bahwa orang bersama-sama dalam kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok. Kohesi ini terlihat dengan adanya rasa sentimen, simpati, intim dan solidaritas antar anggota. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pelatihan *outbound* terhadap peningkatan kohesifitas kelompok pada anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari-Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kohesifitas kelompok di OSIS SMA Al-Ma'arif Singosari – Malang dan mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara pelatihan *outbound* dengan peningkatan kohesifitas kelompok pada OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang. Pelatihan *outbound* dilaksanakan selama satu hari yaitu pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2008 dan dimulai pada pukul 09.00 – 13.30 WIB.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari subjek dengan menggunakan metode observasi, wawancara, skala kohesifitas kelompok yang diberikan pada saat sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*), dan dokumentasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 29 siswa yang tergabung dalam anggota kelompok OSIS. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas, estimasi reliabilitas, dan Uji - t.

Hasil dari analisis secara parsial dengan menggunakan Uji - t menunjukkan bahwa *pre-test* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *post-test*, yaitu *pre-test* mempunyai nilai *p-value* 0,242 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak signifikan, dan memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel yakni -1, 196 lebih kecil dari -1, 7011 yang berarti signifikan. Yang dimaksud dengan tidak signifikan adalah probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima yakni pelatihan *outbound* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kohesifitas kelompok pada anggota OSIS tersebut. Hal itu dapat dilihat dari hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum melakukan treatment atau pelatihan *outbound* dan *post-test* yang dilakukan setelah diberikannya treatment tersebut. Ketidaksignifikanan tersebut disebabkan oleh kurang lamanya waktu perlakuan tersebut yaitu hanya dilakukan selama empat jam setengah saja. Sehingga subjek atau peserta pelatihan belum bisa menunjukkan peningkatan kohesifitas kelompok yang konkrit pada kelompok OSIS tersebut dalam waktu dua minggu setelah perlakuan tersebut.

ABSTRAK

Nurhayati, Ira. 2008. **Pengaruh Pelatihan *Outbound* terhadap Peningkatan Kohesifitas Kelompok pada Anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang.** Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Key word: Outbound Exercise, Group Cohesiveness.

Outbound is a method or an activity in the nature outdoor. Outbound as a set of exercise activity in the nature by develop the process of learning based on experience and interaction dynamic of team learning.

Cohesion of the group, such as attention member of the group, how the member like each other. Group cohesion is a feel that everyone together in a group as a power which keep every member of the group. This cohesion can be seen by grudge, sympathy, intimate, and solidarity between the members. This research study about influence exercise outbound to the raising of cohesiveness for members OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari - Malang. Purpose o this research is to know level of group cohesiveness at OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang and how to know significant influence between exercise outbound with raising of the group cohesiveness for OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang. Outbound exercise implemented during one day on Tuesday 20th of may 2008 and started from 09.00 a.m until 13.30 p.m.

This research use primer data which get directly from subject with observation method, interview, scale of group cohesiveness which is given before pre-test and after post-test and documentation. Number of subject in this reserch is 29 students which united in the member of OSIS. This research use analysis by validity test, reliability estimate, and t-test.

Result of this analysis parcially use t-test show that the pre-test not influence significantly to post-test, pre-test has p-value $0,242 < 0,05$, it's mean ansignificant, and has t account bigger than t table -1, 196 smaller than -1,7011 it's mean ansignificant. Ansignificant is probability $>0,05$ therefore H_0 received, outbound exercise not influence significantly to the raising of group cohesiveness for the group of OSIS member. This case can see from the result of pre-test which happen before treatment or outbound exercise and second post-test which happen after giving the treatment. The ansignificant caused by the time for exercise is very limited, it done for about just four hours and a half. Therefore, the subject or participant of exercise can not show the raising of the group cohesiveness a concrit to the group OSIS in two weeks after the exercise.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki dua fungsi dalam kehidupannya yaitu sebagai makhluk individual dan juga sebagai makhluk sosial. Menurut Kunkel (Walgito, 2002), manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, tetapi juga sekaligus makhluk individu. Oleh karena itu, kalau manusia kadang-kadang mempunyai dorongan untuk mementingkan diri sendiri di samping mementingkan kepentingan sosial adalah hal yang wajar. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berhubungan dengan manusia lain, sehingga mereka secara alami akan membentuk suatu kelompok (Walgito, 2007:13).

Kelompok, menurut Sherif and Sherif (1956), adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu tersebut sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu (Ahmadi, 2007: 87). Menurut Sherif & Sherif, kelompok mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Adanya saling tergantung di antara anggota kelompok sehingga membentuk pola tertentu yang mengikat satu sama lain.
2. Tiap-tiap anggota mengakui dan mentaati nilai-nilai, norma-norma serta pedoman-pedoman tingkah laku yang berlaku di dalam kelompok itu.

Berbeda dengan pendapat Sherif & Sherif, Forsyth mempunyai pendapatnya sendiri tentang kelompok, yang dikemukakannya secara lebih terperinci dan lebih spesifik lagi. Menurut Forsyth (1983), kelompok memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: interaksi, tujuan (*goals*), struktur, dan *groupness* atau *unity*.

Dari uraian diatas, maka dapat di lihat perbedaan yang sangat tipis antara pendapat kedua tokoh tersebut. Pendapat Sherif & Sherif lebih menekankan definisi kelompok sebagai unit sosial yang terdiri dari sekelompok orang yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya, sehingga terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma sesuai dengan khas masing-masing kelompok. Lain halnya dengan pendapat Forsyth yang lebih memandang kelompok dari beberapa aspek yaitu interaksi antar anggota kelompok, tujuan bersama dalam kelompok, struktur dalam kelompok yang meliputi peran, norma, dan hubungan antar anggota kelompok tersebut, serta *Groupness* atau kesatuan dalam kelompok. Dengan demikian, Forsyth telah menjelaskan semua aspek yang harus dimiliki oleh kelompok untuk membentuk suatu kelompok yang efektif dan solid.

Alasan atau motivasi seseorang masuk dalam kelompok dapat bervariasi (Walgito, 2007: 13-15). Berikut adalah uraiannya:

- a. Seseorang masuk dalam satu kelompok pada umumnya ingin mencapai tujuan yang secara individu tidak dapat atau sulit dicapai.
- b. Kelompok dapat memberikan, baik kebutuhan fisiologis (walupun tidak langsung) maupun kebutuhan psikologis.

- c. Kelompok dapat mendorong pengembangan konsep diri dan mengembangkan harga diri seseorang
- d. Kelompok dapat pula memberikan pengetahuan dan informasi
- e. Kelompok dapat memberikan keuntungan ekonomis

Oleh karena itu, dalam masyarakat kita dapat menjumpai adanya berbagai macam kelompok yang berbeda satu dan lainnya. Dengan tujuan yang berbeda atau dengan minat yang berbeda, mereka masuk dalam kelompok yang berbeda pula. Dengan seseorang masuk kelompok, maka mereka akan mempunyai tujuan yang sama yang dilakukan secara bersama sesuai dengan tujuan kelompoknya.

Di dalam suatu kelompok, terdapat dinamika kelompok yang membahas tentang perilaku kelompok. Kelompok pada umumnya menunjukkan keadaan yang aktif, bersemangat, dan berubah, bersifat dinamis. Menurut Floyd D. Ruch dalam bukunya, *Psychology and Life*, dinamika kelompok (*group dynamics*) itu dapat dirumuskan sebagai berikut : Dinamika kelompok adalah analisis dari hubungan-hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial (Gerungan, 2004: 119). Bentuk-bentuk dari dinamika kelompok meliputi realitas kehidupan kelompok-kelompok sosial seperti perkembangan dan perubahan yang terjadi pada suatu kelompok, konflik yang dialami oleh suatu kelompok, dan bagaimana cara kelompok tersebut memecahkan masalahnya masing-masing.

Kelompok sosial bukan merupakan kelompok statis. Menurut Sherif dan Sherif (1957), kelompok sosial (*social group*) adalah kelompok yang berstruktur,

sedangkan kelompok yang tidak berstruktur adalah suatu massa (*mass*) atau *crowd* (Walgito, 2003: 70). Setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Beberapa kelompok sosial sifatnya lebih stabil daripada kelompok-kelompok sosial lainnya, atau dengan kata lain, strukturnya tidak mengalami perubahan-perubahan yang mencolok. Ada pula kelompok-kelompok sosial yang mengalami perubahan-perubahan cepat, walaupun tidak ada pengaruh-pengaruh dari luar. Akan tetapi pada umumnya, kelompok sosial mengalami perubahan sebagai akibat proses formasi ataupun reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut, karena pengaruh dari luar. Keadaan yang tidak stabil dalam kelompok sosial terjadi karena konflik antar individu dalam kelompok atau karena adanya konflik antar bagian kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri.

Keadaan yang tidak stabil dalam kelompok sosial terjadi karena konflik antar individu dalam kelompok atau adanya konflik antar bagian kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri. Ada bagian atau segolongan dalam kelompok itu yang ingin merebut kekuasaan dengan mengorbankan golongan lainnya, ada kepentingan yang tidak seimbang, sehingga timbul ketidakadilan, ada pula perbedaan paham tentang cara-cara memenuhi tujuan kelompok dan lain sebagainya. Kesemuanya itu mengakibatkan perpecahan di dalam kelompok hingga timbul perubahan struktur (Soekanto, 2003: 163-164).

Konflik juga bisa disebabkan oleh pergantian anggota-anggota kelompok. Pergantian anggota sesuatu kelompok sosial tidak perlu membawa perubahan

struktur kelompok tersebut. Tetapi ada pula kelompok-kelompok sosial yang mengalami kegoncangan-kegoncangan apabila ditinggalkan salah seorang anggotanya, apalagi kalau anggota yang bersangkutan mempunyai kedudukan penting. Sebab lainnya adalah karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam situasi sosial dan ekonomi (Soekanto, 2003: 164).

Dengan terjadinya konflik antarkelompok, maka akan menimbulkan akibat atau konsekuensi tertentu terhadap kelompok-kelompok yang bertikai. Menurut Forsyth (1953), terdapat dua reaksi yang secara umum terjadi sebagai konsekuensi konflik antarkelompok. Pertama, proses antarkelompok, yakni perubahan-perubahan dalam kelompok akan semakin meningkatkan kohesi, penolakan terhadap *out-group*, dan perbedaan kelompok yang makin besar. Kedua, proses antarkelompok, yaitu konflik antarkelompok akan menimbulkan pemahaman atau pandangan yang keliru terhadap motif dan kualitas anggota *out-group*.

Coser (dalam Forsyth, 1953) menegaskan bahwa konflik dengan *out-group* akan meningkatkan kohesi intern kelompok. Konflik dengan kelompok lain akan menyebabkan struktur *in-group* semakin solid. Meskipun setiap kegagalan *in-group* akan menimbulkan perselisihan di antara anggota, namun dengan segera akan disusul oleh perbaikan organisasi, kepemimpinan yang kuat, dan tuntutan konformitas yang makin ketat terhadap norma kelompok. Jalinan persahabatan dengan kelompok luar dihindari, bahkan hilang. Anggota kelompok yang tetap berhubungan dengan kelompok luar dihindari, bahkan hilang. Anggota kelompok yang tetap berhubungan dengan kelompok luar dianggap pengkhianat dan diancam dengan sanksi hingga mereka memutuskan hubungan tersebut. Dengan

demikian, anggota kelompok membina relasi secara terbatas hanya dengan anggota kelompok sendiri sehingga semakin memperkuat kohesi kelompok (Tandiarrang, 2000: 12).

Menurut Gass (1993) kelompok kecil yang terdiri dari 8 - 10 peserta memiliki keuntungan untuk perkembangan suatu komunitas yang sesungguhnya. Kelompok dapat merupakan suatu sistem pertukaran keterlibatan seseorang. Kelompok dapat menjadi sarana untuk memaksimalkan kekuatan seseorang dan meminimalkan kelemahan yang lainnya. Anggota kelompok belajar bahwa kekuatan dari anggota kelompok yang saling mendukung adalah lebih besar dari pada sejumlah kekuatan individu. Hal ini merupakan realisasi lingkungan terapeutik yang ditegakkan.

Dalam suatu kelompok sering terjadi suatu perubahan sosial yang membuat adanya suatu tekanan atau ancaman baik dari intern maupun ekstern. Tekanan yang sering terjadi dalam kelompok yaitu berupa konflik kelompok baik yang terjadi dalam kelompok itu sendiri maupun dengan kelompok lain. Penyebab terjadinya konflik dalam kelompok seperti ego masing-masing anggota kelompok yang tinggi, persaingan antar kelompok, pertikaian atau pertentangan antar kelompok, dan kurangnya kesadaran untuk mewujudkan tujuan bersama dalam kelompok dan lain-lain. Hal itu membuat keadaan kelompok menjadi tidak stabil mengalami perubahan sosial yang mengakibatkan ketidakseimbangan pada kekuatan kelompok tersebut.

Oleh karena itu, untuk menghindari atau menekan adanya efek negatif dari konflik dalam kelompok, maka peneliti mencoba untuk memberikan treatment

atau perlakuan guna untuk dapat meningkatkan kohesifitas dalam kelompok. Bentuk perlakuan dalam penelitian ini adalah pelatihan outbound di dalam dan di luar ruangan. Pelatihan outbound tersebut dilakukan dengan cara memberi materi tentang kohesifitas kelompok dan memberikan beberapa permainan yang berhubungan dengan kohesifitas kelompok.

Dewasa ini banyak sekali model-model pelatihan yang disuguhkan oleh suatu lembaga training, baik secara formal maupun non-formal. Salah satu model pelatihan tersebut adalah outbound atau sering disebut juga sebagai kegiatan di alam terbuka atau di luar ruangan. Outbound merupakan metode pelatihan yang menimbulkan pengalaman terstruktur. Dengan demikian, outbound adalah metode yang efektif dan efisien apabila digunakan untuk mengenal dan memahami potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam outbound merupakan simulasi dari kehidupan riil yang sering dialami oleh setiap individu dalam kelompok, dan kegiatan tersebut banyak nilai-nilai psikologis yang bisa kita ambil sebagai pelajaran untuk pengalaman kita dalam realita kehidupan di dalam kelompok organisasi.

Pelatihan outbound yang dilakukan memberi kesempatan kepada subyek untuk belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan- perasaan atau pemikiran yang menggangukannya, dengan demikian subyek juga mengembangkan keberanian serta membangun konsep dirinya lebih baik untuk mengamalkan apa yang mereka pelajari dari pelatihan tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muniroh Bafaqih dalam skripsinya yang berjudul " Korelasi antara Outbound (Games/ Exercise)

dengan Empati Remaja”, menunjukkan bahwa outbound mempunyai hubungan yang signifikan dengan meningkatnya empati pada remaja.

Menurut Gass (1993) terapi petualangan atau pelatihan alam terbuka dirancang sebagai suatu upaya untuk melawan keadaan atau perasaan tidak berdaya, ketergantungan dan perasaan rendahnya keyakinan diri yang dipelajari. Melalui latihan yang menggunakan tantangan alam, peserta akan mengalami dan merasakan kinerja yang berdasarkan pada kesuksesan dan penguasaan, peserta dapat menemukan sumber- sumber internal yang belum dipergunakan. Terapi petualangan mengolah persepsi tentang kemampuan, potensi dan kepentingan. Perubahan persepsi ini merupakan kunci bagi perubahan motivasi emosi dan perilaku pada remaja yang mengalami hambatan kompetensi pribadi dan sosial.

Dengan melakukan *feedback* atau peninjauan ulang dan evaluasi dari kegiatan yang telah diberikan kepada peserta, maka peserta dapat memperoleh pengalaman dan pelajaran yang berarti. Kebanyakan hasil pelajaran yang diperoleh peserta dari permainan tersebut sangat membantu dalam kemajuan sosialisasi peserta terhadap orang lain dan juga meningkatkan produktifitas kerja peserta. Para peserta juga dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya peran orang lain dalam kelangsungan hidupnya terutama ketika berada dalam suatu kelompok di dalam organisasi atau instansi tertentu.

Berdasar uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa program pelatihan alam terbuka merupakan pengembangan dari terapi petualangan. Prinsip -prinsip yang digunakan sesuai dengan terapi petualangan yaitu kesuksesan program ditentukan faktor klien, terapis atau konselor dan

metode yang digunakan. Pengembangan pelatihan alam terbuka adalah pada aspek terapi yang berorientasi tindakan dengan menempatkan klien pada situasi yang tidak biasa di alam terbuka, sehingga klien belajar beradaptasi dalam situasi nyata yang memerlukan latihan secara holistik baik dari segi kognitif, afektif dan kecakapan fisik. Melalui pengalaman petualangan dalam menyelesaikan problem yang telah distruktur secara bertingkat klien akan menggunakan sumber yang ada dalam dirinya yang belum dipergunakan untuk membangun sukses di atas sukses sebelumnya.

Menurut Djamaluddin Ancok (2003: 5) pelatihan outbound membuat pesertanya terlibat langsung secara *kognitif* (pikiran), *afektif* (emosi), dan *psikomotorik* (gerakan fisik motorik). Kegiatan pelatihan di alam terbuka banyak sekali menggunakan aktivitas yang mirip permainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak. Permainan pada dasarnya disukai oleh setiap orang. Menurut Eric Berne seorang pakar dalam bidang analisis transaksional (*Transactional analysis*) dalam diri setiap orang dewasa ada komponen kehidupan sebagai orangtua, sebagai orang dewasa dan sebagai anak. Komponen kehidupan sebagai orangtua diwujudkan dalam perilaku menasehati orang lain. Sedang komponen anak-anak terlihat dari perilaku minta perhatian, kasih sayang, dan perilaku bermain seperti anak-anak. Bermain adalah bagian dari kegembiraan sebagai anak-anak. Aktivitas pelatihan yang berupa permainan berkecenderungan untuk disukai banyak orang. Dari pengalaman di dalam menyelenggarakan pelatihan di alam terbuka, dijumpai keterangsangan emosi dan kegembiraan pada diri peserta pelatihan (Ancok, 2003: 6).

Dalam kegiatan pelatihan tersebut, seseorang dapat bermain peran (*role play*) yang mana seseorang tersebut dapat memerankan suatu karakter yang ada dalam dunia nyata melalui permainan. Bermain peran (*role play*) adalah alat yang memerlukan keahlian khusus dan konsekuensinya harus fokus. Untuk itu ini penting untuk pembelajaran eksperiensial. Ini adalah salah satu cara dimana seseorang dapat memperoleh pengalaman berupa interaksi yang mendapatkan penilaian secara konkrit (Johnson & Johnson, 1991: 47).

Sekelompok individu dalam suatu organisasi tertentu sangat diperlukan adanya kerja sama yang erat antar sesama anggota kelompok untuk proses pengembangan dan kemajuan organisasi tersebut. Dengan terbentuknya suatu kelompok, maka akan terjadi suatu interaksi di antara para anggota dalam kelompok tersebut, sehingga terjadilah suatu proses dalam kelompok tersebut. Proses kelompok (*group process*) adalah merupakan interaksi antara anggota kelompok, dan bagaimana pengaruh anggota kelompok satu terhadap yang lain.

Di dalam kelompok yang mempunyai interaksi yang baik dan solid antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain terjadilah apa yang disebut : kohesi kelompok, yaitu perasaan bahwa orang bersama-sama dalam kelompok. Leon Festinger memberikan definisi kohesi kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok (Ahmadi, 2007: 108). Kohesi adalah pola nyata dan suatu hubungan, mempertegas dan memperkuat hubungan. Kohesi juga bersifat subjektif, orang memiliki sesuatu kelompok serta nilai keanggotaan kelompok berbeda yang satu dengan yang lain. Kohesi dapat muncul jika kelompok berada dalam ancaman di luar kelompok. Hal ini dibuktikan dalam

eksperimen yang dilakukan oleh Albert Myers (1962) menunjukkan bahwa ancaman meningkatkan kohesi kelompok. Dalam eksperimen ini, Myers membentuk sejumlah regu tembak senapan yang masing-masing regu terdiri atas tiga orang. Beberapa regu dipertandingkan dengan regu yang lain sedang beberapa regu tidak dipertandingkan. Hasilnya menunjukkan bahwa regu yang dipertandingkan merasa lebih erat ikatannya daripada regu yang tidak dipertandingkan. Rupanya dipertandingkan dengan regu lain berarti mereka menerima tekanan atau ancaman dari luar. Demikianlah, tekanan atau ancaman dari luar akan mempengaruhi perkembangan kohesi kelompok (Ahmadi, 2007: 111-112).

Menurut Johnson dan Johnson, (1991), kohesivitas kelompok menghasilkan suatu suasana yang meningkatkan kejujuran ekspresi emosi dan berbagi rasa. Dalam kelompok terapi petualangan setiap malam anggota kelompok dapat mendiskusikan kesuksesan dan kegagalan pemecahan masalah pada hari itu sehingga pada hari berikutnya akan berjalan dengan lebih baik.

Dari penjelasan di atas, maka dapat di lihat bahwa situasi konflik antar kelompok mempunyai sisi positif untuk dapat meningkatkan kohesivitas dalam kelompok tersebut. Tetapi, disisi lain konflik antar kelompok juga dapat menyebabkan ketegangan dan berkurangnya rasa aman pada anggota kelompok. Kohesi dalam kelompok mempunyai peran terhadap anggota dalam kelompok, mereka saling mempengaruhi, adanya konformitas yang tinggi dalam keputusan kelompok. Kelompok dengan tingkat kohesi tinggi, para anggotanya lebih percaya satu dengan yang lain dan merasa lebih aman bila dibandingkan dengan

kelompok dengan tingkat kohesi rendah. Dengan demikian, untuk melihat adanya pengaruh konflik ini, maka diciptakan dalam kondisi outbound yaitu membuat suatu kompetisi dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan outbound tersebut. Hal ini dilakukan untuk menciptakan konflik antar kelompok, sehingga diharapkan akan dapat menciptakan suatu kerjasama yang baik dalam kelompok dan perasaan untuk saling bergantung dan terikat sehingga akan menimbulkan suatu kelompok yang solid.

Dalam penelitian ini, kelompok yang dimaksud adalah kelompok OSIS SMA Islam Al-maarif Singosari-Malang. Mereka mempunyai tujuan untuk menjadikan OSIS sebagai wahana penyalur kreativitas dan jiwa sosial dengan menjunjung tinggi profesionalitas yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang tergabung dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS) di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari – Malang tersebut akan mengalami penurunan dalam kelompok mereka. Di dalam OSIS tersebut sering mengalami adanya konflik, baik yang disebabkan oleh intern maupun ekstern. Dari fenomena mengenai dinamika kelompok yakni konflik yang dapat menyebabkan berkurangnya kohesifitas kelompok yang terjadi di OSIS SMA Islam Al-Ma'arif Singosari – Malang, peneliti menemukan adanya konflik di dalamnya seperti kurangnya keaktifan atau eksistensi anggota terhadap kelompok dan kurangnya komunikasi antar anggota kelompok tersebut. Sehingga hal itu membuat hubungan antara anggota yang satu dengan yang lainnya kurang baik.

Hal itu dapat dilihat dari pengamatan peneliti terhadap kegiatan sehari-hari anggota pengurus OSIS dan beberapa penjelasan dari anggota pengurus yang aktif dan tidak aktif atau jarang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh OSIS selama penelitian ini berlangsung. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama ini, baik sebelum maupun pada saat penelitian berlangsung peneliti banyak menemukan kejanggalan-kejanggalan dalam hubungan mereka sehari-hari. Terkadang dalam event-event atau acara tertentu mereka menjadi kelompok yang kompak dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai anggota kelompok tersebut, namun untuk aktivitas sehari-hari dalam kelompok, mereka tidak banyak yang menjalankan kewajiban-kewajiban atau tugas-tugasnya sebagai anggota OSIS. Hal itu merupakan salah satu penyebab perpecahan dalam anggota kelompok tersebut, sehingga mempengaruhi persatuan dan kesatuan dalam kelompok tersebut. Kurangnya ketergantungan atau keterikatan hubungan antar sesama anggota kelompok dalam kelompok yang bersangkutan.

Dengan demikian, peneliti berharap dengan melakukan suatu pelatihan outbound terhadap organisasi yang bersangkutan, maka akan mampu meningkatkan kohesifitas kelompok terhadap anggota kelompoknya. Hal ini sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan dari organisasi tersebut. Selain itu dalam dunia psikologi industri, juga penting dalam mengaplikasikan ilmu psikologi industri khususnya desain pelatihan. Dengan begitu peneliti akan melakukan penelitian tentang **”Pengaruh Pelatihan *Outbound* Terhadap Peningkatan Kohesifitas Kelompok Pada Anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari - Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kohesifitas kelompok di OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari –Malang sebelum pelatihan *outbound*?
2. Bagaimanakah tingkat kohesifitas kelompok di SMA Islam Al-Maarif Singosari-Malang setelah pelatihan *outbound*?
3. Apakah ada pengaruh pelatihan *outbond* terhadap peningkatan kohesifitas kelompok pada anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kohesifitas kelompok di OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang sebelum pelatihan *outbound*.
2. Mengetahui tingkat kohesifitas kelompok di OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari-Malang setelah pelatihan *outbound*.
3. Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara pelatihan *outbound* dengan peningkatan kohesifitas kelompok pada OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian tersebut, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi khususnya pada pengembangan sumber daya manusia terutama yang menyangkut masalah tentang tingkat kohesifitas kelompok pada suatu organisasi intra sekolah khususnya OSIS SMA Islam Al-maarif Singosari - Malang. Dan semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk selanjutnya dalam bidang kajian psikologi industri dan menambah wawasan serta pengalaman baru bagi peneliti khususnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis akan membantu untuk memberikan informasi dan pengalaman baru bagi pihak-pihak yang bersangkutan khususnya para anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang tentang pentingnya meningkatkan kohesifitas kelompok dalam suatu organisasi demi menjalin persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok atau organisasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kelompok

1. Pengertian Kelompok

Chaplin mengemukakan pendapatnya tentang kelompok (1972:463) bahwa kelompok dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga terdiri dari banyak orang. Menurutnya anggota kelompok itu tidak perlu adanya interaksi secara langsung, yaitu secara *face to face* (Walgito, 2003:69).

Shaw (1979) seorang ahli dalam dinamika kelompok memberikan pengertian mengenai kelompok itu *as two or more people who interact with and influence one another*. Menurut Shaw satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok, yaitu anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan karenanya saling mempengaruhi. Shaw juga mengemukakan bahwa ada perbedaan antara apa yang disebut dengan kelompok dengan apa yang sekedar disebut sekumpulan (*collection*) individu-individu. Sebagaimana dikemukakan oleh Sherif dan Sherif (1957) suatu massa (*mass*) atau *crowd* disebut sebagai kelompok yang tidak berstruktur, sedangkan kelompok yang berstruktur disebut sebagai kelompok sosial (*social group*). Jadi perbedaan antara kelompok sosial dengan massa adalah pada struktur (Walgito, 2003:69-70).

Pengertian kelompok dari segi persepsi anggota kelompok berdasarkan atas asumsi bahwa anggota kelompok sadar dan mempunyai persepsi bersama akan hubungan mereka dengan anggota yang lain. Dalam definisi yang

dikemukakan oleh Smith, ia menggunakan istilah *social group* sebagai suatu unit, yang terdiri dari beberapa anggota yang mempunyai persepsi bersama tentang kesatuan mereka (Walgito, 2003: 70).

Pengertian yang berdasarkan atas motivasi misalnya dikemukakan oleh Bass (Iih. Shaw, 1979:7) yang dalam pandangannya lebih dititikberatkan pada adanya *rewarding* dari kelompok tersebut terhadap individu-individu yang ada dalam kelompok. Bass menggunakan istilah *group* bukan *social group* (Walgito, 2003: 71).

Selain pengertian kelompok atas dasar tinjauan motivasi terdapat pula pengertian kelompok ditinjau dari sudut tujuan. Seperti pengertian kelompok yang dikemukakan oleh Mills (Iih. Shaw, 1979:8) yang titik beratnya dilihat dari adanya *purpose* atau tujuan, dan memandang kontak dalam kelompok tersebut adalah *meaningful*. Dengan demikian tinjauan atas dasar tujuan tidak jauh berbeda dengan tinjauan atas dasar motivasi. Disamping Mills juga menggunakan istilah *the small group*, bukan *social group* ataupun *group* saja (Walgito, 2003: 71).

Di samping itu ada pengertian kelompok dilihat dari segi interdependensi, yaitu saling bergantung satu dengan yang lain. misalnya yang dikemukakan oleh Fiedler (Iih. Shaw, 1979:9) yang menyatakan bahwa:

“By this term (group) we generally mean a set of individuals who share a common fate, that is, who are interdependent in the sense that an event which affects one member is likely to affect all” (Walgito, 2003: 71).

Senada dengan yang dikemukakan oleh Fiedler, juga dikemukakan oleh Cartwright & Zander (Iih. Shaw, 1979:) sebagai berikut:

A group is a collection of individuals who are relations to one another that make them interdependent to some significant degree. As so defined, the term group refers to a class of social entities having in common the property of interdependence among their constituent members.

Apabila dianalisis maka interdependensi ini tidak berbeda dengan pandangan atas dasar interaksi. Pandangan atas dasar interaksi dapat dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut:

"A Group is a number of people in interaction with one another, and it is this interaction process that distinguishes the group from an aggregate" (Bonner dalam Shaw, 1979:10) (Walgito, 2003: 72).

Menurut Rolad Freedman Cs., kelompok adalah organisasi terdiri atas dua atau lebih individu yang tergantung oleh ikatan-ikatan suatu system ukuran-ukuran kelakuan yang diterima dan disetujui oleh semua anggotanya. Sedangkan menurut Park dan Burgess kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki kegiatan yang konsisten (Ahmadi, 2007: 87).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik suatu pendapat bahwa pengertian kelompok atau *group* adalah sejumlah orang yang ada antar-hubungan satu sama lain dan antar-hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur (Polak, 1991: 137). Biasanya sebuah struktur kelompok terdiri atas:

- a. Suatu rangkaian status-status atau kedudukan-kedudukan para anggotanya yang hierarkis (dari atas ke bawah);
- b. Sosial roles atau peranan-peranan sosial yang berkaitan dengan status-status itu;

- c. Unsur-unsur kebudayaan (nilai-nilai, norma-norma, model-model, dan sebagainya) yang mempertahankan struktur itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berinteraksi dan terstruktur untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok sehingga terbentuk suatu kesatuan yang utuh.

2. Ciri-ciri Umum Kelompok (*Common characteristics*)

Sifat yang tidak dapat ditinggalkan dalam kelompok, yaitu adanya interaksi di antara para anggota kelompok. Disamping adanya interaksi sebagai sifat atau ciri suatu kelompok menurut Forsyth (1983) kelompok masih mempunyai ciri-ciri yang lain, yaitu tujuan (*goals*), struktur, dan *gruoness* atau *unity*.

a. Interaksi

Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain (*mutual influences*). Interaksi dapat berlangsung dengan secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya, yang merupakan salah satu sifat dari kehidupan kelompok.

b. Tujuan (*goals*)

Orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai beberapa tujuan atau alasan. Tujuan dapat bersifat intrinsik, misalnya tergabung dalam kelompok mempunyai rasa senang. Namun juga dapat bersifat ekstrinsik, yaitu bahwa untuk mencapai sesuatu tujuan tidak dapat dicapai dengan secara bersama-

sama, ini merupakan tujuan bersama atau merupakan *common goals*. *Common goals* ini merupakan yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok.

c. Struktur

Kelompok itu mempunyai struktur, (*a stable pattern of relationships among members*), yang berarti adanya *peran (roles)*, *norma*, dan *hubungan antar anggota*. Peran dari masing-masing anggota kelompok, berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran dari masing-masing anggota kelompok akan tergantung pada posisi ataupun kemampuan individu masing-masing.

d. *Groupness*

Kelompok terdiri dari beberapa orang yang menjadi satu kesatuan. Karena itu kelompok adalah merupakan suatu *entity* (kesatuan), merupakan objek yang *unified*. Menurut Campbell orang mempersepsi kelompok lebih sebagai suatu *unified whole* daripada sekelompok orang yang saling berdekatan satu dengan yang lain.

Sebaliknya, pada Forsyth (1999) ciri-ciri kelompok adalah interaksi, struktur, tujuan, dan kohesi. Prof. Dr. Bimo Walgito dalam bukunya Psikologi Kelompok (2007) cenderung berpendapat bahwa salah satu ciri kelompok adalah suatu *unity*, yang akan berkaitan dengan interdependensi dan kohesi.

Menurut Sherif, terdapat empat ciri utama yang memegang peranan dalam interaksi kelompok sosial dan yang jelas membedakannya dengan interaksi situasi sosial lainnya seperti keadaan kebersamaan atau situasi massa (Gerungan, 2004:

94-95). Ciri-ciri berikut terutama di selidikinya pada kelompok sosial tidak resmi yang agak kecil dan lebih mudah diselidiki:

- 1) Terdapat dorongan (motif) yang sama pada individu-individu yang menyebabkan terjadinya interaksi diantaranya ke arah tujuan yang sama.
- 2) Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu-individu yang satu dari yang lain berdasarkan reaksi-reaksi dan kecakapan-kecakapan yang berbeda-beda antara individu yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, lambat laun mulai terbentuk pembagian tugas serta struktur tugas-tugas tertentu dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan yang sama itu. Sementara itu, mulai pula terbentuk norma-norma yang khas dalam interaksi kelompok ke arah tujuannya sehingga mulai terbentuk kelompok sosial dengan ciri-ciri yang khas.
- 3) Pembentukan dan penegasan struktur (atau organisasi) kelompok yang jelas dan terdiri atas peranan-peranan dan kedudukan hierarkis yang lambat-laun berkembang dengan sendirinya dalam usaha pencapaian tujuannya. Terjadi pembatasan yang jelas antara usaha-usaha dan orang *out-group*.
- 4) Terjadinya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok. Norma-norma dan pedoman tingkah laku ini – sebagaimana juga struktur pembagian tugas anggotanya – merupakan norma dan struktur yang khas bagi kelompoknya itu.

Keempat ciri tersebut merupakan ciri utama setiap kelompok sosial dan membedakannya dari bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya, yaitu dengan singkat:

- a) Motif yang sama antara anggota kelompok
- b) Reaksi-reaksi dan kecakapan yang berlainan antar anggota kelompok
- c) Penegasan struktur kelompok
- d) Penegasan norma-norma kelompok

Dari ciri-ciri di atas, maka penulis berpendapat bahwa individu akan memiliki suatu motif atau dorongan untuk terlibat dalam suatu kelompok. Dengan masuknya individu tersebut, maka akan terjadi suatu interaksi yang akan menimbulkan suatu reaksi yang berbeda-beda di antara anggota kelompok tersebut. Sehingga perlu adanya suatu penegasan-penegasan terhadap tujuan bersama dalam kelompok, struktur kelompok, dan norma-norma kelompok yang akan dapat menyatukan mereka dalam suatu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, akan terbentuk kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat.

3. Terjadinya Kelompok

Manusia di samping sebagai makhluk individual, makhluk religi, juga merupakan makhluk sosial (Kuyper dalam Gerungan, 1966). Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan pada kepentingan pribadinya, adanya dorongan untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Manusia sebagai makhluk religi mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan yang ada di luar dirinya, adanya hubungan yang bersifat vertikal, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai

dorongan untuk mengadakan hubungan dengan sesama manusia (Walgito, 2003: 75).

Dengan adanya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia yang lain, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat. Kelompok dapat terbentuk karena mempunyai tujuan yang sama dan ada juga yang terbentuk karena profesi yang sama. Tujuan yang sama itu akan dapat dicapai dengan baik bila ada kerjasama di antara anggota kelompok. Apabila masing-masing anggota kelompok bergerak sendiri-sendiri, maka kelompok tersebut akan mengalami perpecahan, akan mengalami disintegrasi. Setelah kelompok terbentuk antara lain karena adanya tujuan yang bersamaan, maka kemudian akan muncul struktur dari kelompok yang bersangkutan, yang merupakan pembagian tugas dari kelompok tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing anggotanya (Walgito, 2003: 76).

Selain manusia memiliki dorongan untuk mengadakan berhubungan dengan manusia lain, ada juga manusia yang hidup secara hedonis. Manusia yang hedonis cenderung bersifat individualis atau lebih mengutamakan kepentingan diri pribadinya daripada kepentingan orang lain. Dengan sifat keegoisan mereka yang tinggi, mereka akan merasa lebih nyaman dengan kehidupan pribadinya daripada hidup dengan berkelompok atau berhubungan dengan manusia lain.

Manusia yang hedonis juga sering terdapat pada suatu kelompok. Tidak sedikit anggota dalam kelompok tertentu memiliki sifat tersebut. Banyak kasus yang dialami oleh kelompok adalah anggotanya yang lebih mementingkan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan kelompok. Hal itu memicu adanya

konflik dalam kelompok yang dapat menyebabkan perpecahan dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, untuk mewujudkan suatu kelompok yang solid dan utuh diperlukan adanya komitmen anggota kelompok untuk menyatukan visi dan misi dalam kelompok tersebut. Dengan adanya komitmen tersebut, maka anggota kelompok tersebut akan mencoba untuk menanamkan rasa solidaritas dan kesadaran diri atas tanggungjawabnya terhadap kelompok tersebut yaitu dengan cara mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan dirinya sendiri.

4. Macam-macam Kelompok

Dalam hal besar kecilnya kelompok dalam hal ini dilihat dari banyak sedikitnya anggota yang tergabung dalam kelompok. Berkaitan dengan banyak sedikitnya anggota kelompok Lindzey (1959:834) mengemukakan bahwa kelompok dapat terdiri dari sekelompok orang dengan ukuran *room size*. Karena itu suatu massa tidak diklasifikasikan sebagai suatu kelompok. Kalau Sherif dan Sherif (1957) melihat perbedaan antara kelompok social dengan massa pada segi struktur, maka Lindzey melihat dari segi banyaknya anggota yang termasuk dalam *collection* tersebut (Walgito, 2003: 73).

Menurut Shaw (1979) yang dimaksud dengan kelompok kecil adalah kelompok yang terdiri dari 20 orang atau kurang, walaupun dalam banyak hal perhatian lebih dipusatkan pada kelompok yang beranggotakan lima orang atau kurang. Menurut Shaw (1979) kelompok yang terdiri dari 10 orang atau kurang jelas termasuk kelompok kecil, sedangkan kelompok yang terdiri dari 30 orang termasuk kelompok besar (Walgito, 2003: 73).

Dari uraian diatas, maka penulis dapat memberi kesimpulan bahwa kelompok dapat dibagi menurut jumlah atau banyaknya anggota yang ada didalamnya yaitu kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil adalah kelompok yang mempunyai anggota dalam jumlah yang sedikit, sedangkan kelompok besar adalah kelompok yang mempunyai anggota dalam jumlah yang besar atau banyak.

Macam-macam kelompok berdasarkan jenisnya, yaitu: (1) kelompok primer, dan (2) kelompok skunder. Kelompok primer (*Primary Group*) adalah kelompok yang mempunyai interaksi sosial yang cukup intensif, cukup akrab, hubungan antara anggota satu dengan anggota lain cukup baik (Walgito, 2003: 76). Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi (Soekanto, 2003: 125). Kelompok ini juga sering disebut *face to face group*, anggota kelompok satu sering bertemu dengan anggota kelompok yang lain, sehingga para anggota kelompok saling kenal mengenal dengan baik. Misalnya keluarga, kelompok belajar, kelompok rukun tetangga.

Kelompok sekunder (*Secondary Group*), yaitu kelompok yang mempunyai interaksi yang kurang mendalam bila dibandingkan dengan kelompok primer. Hubungan pada kelompok sekunder lebih bersifat formal, objektif, atas dasar logis rasional, kurang bersifat kekeluargaan, sedangkan pada kelompok primer hubungannya justru sebaliknya, lebih bersifat informal, subjektif, atas dasar perasaan dan atas dasar kekeluargaan (Walgito, 2003: 77). Menurut Cooley kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak

orang. Hubungan dalam kelompok sekunder tidak perlu berdasarkan kenal-mengenal secara pribadi, dan sifatnya juga tidak begitu langgeng (Soekanto, 2003: 130).

Selain dari yang diuraikan di atas, maka kelompok juga dapat dibedakan atas (1) kelompok resmi atau formal, dan (2) kelompok tidak resmi atau informal. Perbedaan ini lebih dilihat dari segi pernyataan norma-normanya, sedangkan perbedaan yang dipaparkan di atas lebih mendasarkan atas tingkatan interaksinya, mendalam tidaknya interaksi yang ada dalam kelompok tersebut. Pada kelompok resmi, norma-norma dinyatakan secara tertulis, sedangkan pada kelompok yang tidak resmi norma-normanya tidak dinyatakan secara tertulis, tidak dinyatakan secara formal. Misal suatu organisasi, ini merupakan kelompok resmi atau formal, norma-normanya tercermin dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, peraturan-peraturan dinyatakan secara tertulis, sedangkan keluarga misalnya merupakan kelompok tidak resmi atau informal, norma-norma dalam keluarga tidak dinyatakan secara tertulis, sekalipun tidak ada yang menyangkal bahwa dalam keluarga itu ada norma-norma tertentu (Walgito, 2003: 77).

Kelompok resmi atau formal (*formal group*) adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antara anggota-anggotanya. Sedangkan kelompok tidak resmi atau informal (*informal group*) tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau pasti. Kelompok-kelompok tersebut karena pertemuan-pertemuan yang berulang kali dan itu menjadi dasar

bagi bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman yang sama (Soekanto, 2003: 139).

Dari paparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kelompok dilihat dari jumlah anggotanya adalah kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok berdasarkan dari jenisnya adalah kelompok primer dan kelompok sekunder. Sedangkan kelompok dilihat dari norma-norma yang berlaku didalam kelompok yaitu kelompok resmi atau formal dan kelompok tidak resmi atau informal.

5. Norma Kelompok

Norma kelompok adalah pedoman-pedoman yang mengatur perilaku atau perbuatan anggota kelompok (Walgito, 2003:77). Menurut Sherif, norma kelompok ialah pengertian-pengertian yang seragam mengenai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok itu (Ahmadi, 2007: 100). Karena norma berada dan berlaku dalam kelompok, maka norma itu merupakan norma dari kelompok yang bersangkutan (*group norms*). Norma-norma selalu terdapat dalam kelompok, bagaimanapun kecilnya suatu kelompok. Dengan adanya bermacam-macam kelompok, maka norma yang ada dalam suatu kelompok tertentu, mungkin tidak berlaku untuk kelompok yang lain. Norma kelompok merupakan norma yang tidak tetap, dalam arti bahwa norma kelompok itu dapat berubah sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh kelompok.

Dengan adanya norma kelompok diharapkan akan dapat menciptakan suatu keadilan bagi seluruh anggota kelompok. Sehingga tidak ada perbedaan

dalam hal kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan oleh kelompok terhadap anggotanya. Selain itu norma juga dapat menciptakan stabilitas kelompok dengan membuat keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok tersebut.

6. Dinamika Kelompok

Menurut Floyd D. Ruch dalam bukunya, *Psychology and Life*, dinamika kelompok (*group dynamics*) itu dapat dirumuskan sebagai berikut: Dinamika kelompok adalah analisis dari hubungan-hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial (Gerungan, 2004: 119).

Dinamika kelompok dapat juga diartikan sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain (Santoso, 1999: 9).

Kelompok sosial bukan merupakan kelompok statis. Setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Beberapa kelompok sosial sifatnya lebih stabil daripada kelompok-kelompok sosial lainnya, atau dengan kata lain, strukturnya tidak mengalami perubahan-perubahan yang mencolok. Ada pula kelompok-kelompok sosial yang mengalami perubahan-perubahan cepat, walaupun tidak ada pengaruh-pengaruh dari luar. Akan tetapi pada umumnya, kelompok sosial mengalami perubahan sebagai akibat proses formasi ataupun reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut, karena pengaruh dari luar. Keadaan yang tidak stabil dalam kelompok sosial terjadi karena konflik antar

individu dalam kelompok atau karena adanya konflik antar bagian kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri.

Istilah konflik (*conflict*) berasal dari bahasa Latin *conflictus*, yang berarti pertentangan yang keras, "*striking together with force*". Kurt Lewin mendefinisikan konflik sebagai suatu keadaan di mana terdapat daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kurang-lebih sama (Shaw dan Constanzo, 1970). Sementara itu, Baron dan Byrne (1984) menyatakan bahwa konflik adalah interaksi dalam mana setiap individu atau setiap kelompok berusaha memperoleh *mutual incompatible outcomes*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik antarkelompok menunjuk pada adanya kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan arah antarkelompok dengan kekuatan yang sama. Robbins, dkk (1994) mengatakan bahwa konflik harus dirasakan oleh kelompok yang terlibat. Jika tidak ada yang menyadari adanya konflik, maka secara umum dianggap tidak terdapat konflik (Tandiarrang, 2000: 1).

Konflik adalah suatu situasi di mana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan yang antagonis. Dengan kata lain, konflik akan timbul apabila terjadi aktivitas yang tidak memiliki kecocokan (*incompatible*). Aktivitas yang inkompatibel adalah suatu aktivitas dihalangi atau diblok oleh aktivitas lain (Walgito, 2007: 147).

Konflik dapat bermacam-macam jenisnya (Walgito, 2007: 148-149), yaitu:

a. *Konflik Intrapersonal*

Konflik intrapersonal adalah konflik yang ada pada diri seseorang. Misalnya, seseorang mengalami konflik membeli motor, apakah Honda atau Suzuki. Lewin, Howland, serta Sears (dalam Walgito, 2004) telah mengajukan pendapat mengenai konflik intrapersonal.

b. *Konflik Interpersonal*

Konflik interpersonal adalah konflik antarpribadi. Konflik demikian timbul antara dua orang atau lebih dan saling bertentangan satu dengan lainnya. Apabila mereka termasuk dalam suatu kelompok, maka konflik dapat berkembang ke arah konflik *intragroup* (intrakelompok).

c. *Konflik Intragroup*

Konflik intragroup merupakan konflik yang ada dalam kelompok antara anggota satu dengan yang lain, sehingga kelompok dapat mengalami perpecahan.

d. *Konflik Intergroup*

Konflik intergroup adalah konflik yang timbul antara kelompok satu dengan kelompok lain dan dapat terjadi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Misalnya, kelompok A konflik dengan kelompok B, di mana kita dapat mengetahuinya melalui berita-berita dalam media massa. Dalam masyarakat yang pluralistik, konflik antarkelompok kiranya sulit dihindari.

e. *Konflik Antarorganisasi*

Konflik antarorganisasi adalah konflik yang timbul antara organisasi satu dengan yang lain. Misalnya, konflik yang timbul antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain.

f. *Konflik Antarnegara*

Konflik antarnegara adalah konflik yang timbul antara negara satu dengan negara lain.

Konflik dapat bersifat destruktif, tetapi dapat pula bersifat konstruktif. Konflik destruktif timbul apabila seseorang atau anggota kelompok merasa tidak puas dengan hasil yang didapat dan arahnya dapat merusak.

Konflik destruktif dapat menimbulkan dampak antara lain berupa (a) gangguan psikis: sulit berkonsentrasi, kurang dapat berpikir jernih, dan mudah marah; (b) gangguan fisik: rasa pusing dan sulit tidur; serta (c) gangguan perilaku: mengasingkan diri dari pergaulan, sulit mengadakan hubungan dengan orang lain, dan dapat pula berperilaku agresif. Hal-hal di atas lebih berkaitan dengan konflik intrapersonal dan konflik interpersonal. Kalau konflik dikaitkan dengan kelompok, maka dampaknya dapat berupa perkelahian, perusakan, dan tindakan-tindakan lain yang bersifat merusak.

Konflik yang bersifat konstruktif dapat berdampak positif, antara lain: meningkatkan harga diri apabila konflik dapat dipecahkan dengan baik, kepercayaan yang lebih besar, meningkatkan harga diri kelompok, serta meningkatkan hubungan dalam kelompok, sehingga hubungan akan menjadi lebih erat (Walgito, 2007: 149-150).

Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya. Dalam kehidupan organisasi, pendapat tentang konflik dapat dilihat dari 3 (tiga) sudut pandang, yaitu *pertama*, pandangan tradisional berpendapat bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak diinginkan dan berbahaya bagi kehidupan organisasi. *Kedua*, pandangan perilaku berpendapat bahwa konflik merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang biasa terjadi dalam kehidupan organisasi, yang biasa bermanfaat (*konflik fungsional*) dan bisa pula merugikan organisasi (*konflik disfungsional*). *Ketiga*, pandangan interaksi berpendapat bahwa konflik merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat dihindarkan dan sangat diperlukan bagi pimpinan organisasi.

Dalam organisasi ada 4 (empat) bentuk konflik, yaitu:

- 1) Konflik Hirarki (*Hierarchical Conflict*), yaitu konflik yang terjadi pada tingkatan hirarki organisasi. Contohnya: pimpinan dengan karyawan.
- 2) Konflik fungsional (*Functional Conflict*), yaitu konflik yang terjadi dari bermacam-macam fungsi departemen dalam organisasi. Contohnya: konflik yang terjadi antara bagian produksi dan bagian pemasaran.
- 3) Konflik Staf dengan Kepala Unit (*Line Staff Conflict*), yaitu konflik yang terjadi antara pimpinan unit dengan stafnya terutama yang berhubungan dengan wewenang/ otoritas kerja. Contohnya : karyawan staf secara tidak formal mengambil wewenang berlebihan.
- 4) Konflik Formal-Informal (*Formal-Informal Conflict*), yaitu konflik yang terjadi yang berhubungan dengan norma yang berlaku di organisasi

informal dengan organisasi formal. Contohnya : pimpinan yang menempatkan norma yang salah pada organisasi.

Forsyth (1983) menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga penyebab atau sumber munculnya konflik antar kelompok, yaitu persaingan (*competition*), pengelompokan atau kategorisasi sosial (*social categorization*), dan agresi antarkelompok.

a) Persaingan (*Competition*)

Adanya keterbatasan sumber-sumber yang dibutuhkan oleh manusia menyebabkan setiap kelompok bersaing dalam memperebutkan sumber-sumber tersebut atau *competition for scarce resources* (Baron dan Byrne, 1984). Menurut Campbell, serta Levine dan Campbell (dalam Forsyth, 1983), konflik antarkelompok yang diakibatkan oleh persaingan dalam memperebutkan sumber-sumber yang terbatas merupakan pandangan pokok dalam *realistic-group-conflict theory*.

b) Pengelompokan sosial (*social categorization*)

Henri Tajfel (dalam Forsyth, 1983) mendukung pendapat Sherif, dkk (dalam Forsyth, 1983) yang mengatakan bahwa konflik antarkelompok sebenarnya sudah dimulai sebelum adanya gagasan atau pikiran untuk bersaing. Ketika orang berada dalam suatu kelompok, maka orang lain yang bukan anggota kelompok itu dipandang sebagai *out-group* atau "orang lain". Dengan menelusuri konflik melalui proses kognisi sosial, Tajfel menyatakan bahwa orang belajar memahami lingkungan sosialnya dengan mengklasifikasikan objek-objek dalam kelompok. Proses pengelompokan ini,

ketika diterapkan pada persepsi sosial, memperlihatkan bahwa dengan adanya berbagai macam orang di dunia ini, pada akhirnya semuanya dapat dimasukkan ke dalam berbagai kelompok persepsi. Meskipun orang dapat menggunakan kategori yang lebih luas dalam mengelompokkan orang, akan tetapi dua pengelompokan sosial yang mendasar adalah: 1) anggota kelompok sendiri (*in-group*) dan 2) anggota kelompok lain (*out-group*) (Hamilton dalam Forsyth, 1983; Johnson dan Johnson, 1991). Pengelompokan orang ke dalam kelompok-kelompok seperti inilah yang disebut pengelompokan sosial atau *social categorization* (Johnson dan Johnson, 1991).

c) Agresi antar kelompok

Menurut Forsyth (1983), penyebab konflik yang paling jelas adalah agresi antarkelompok. Agresi bisa dimulai dari tahap yang ringan, yaitu adanya perlakuan antarkelompok yang bersifat negatif, seperti penghinaan, perusakan harta milik, atau ancaman, yang merupakan unsur pencetus kebencian antarkelompok. Hubungan yang negatif ini dengan segera dapat meningkat menjadi agresi yang intensif, yang dapat berupa serangan secara fisik.

Di dalam dinamika kelompok, mungkin terjadi antagonisme antar kelompok. Apabila terjadi peristiwa tersebut, maka secara hipotesis prosesnya adalah, sebagai berikut:

1. Bila dua kelompok bersaing, maka akan timbul stereotip,

2. Kontak antara kedua kelompok yang bermusuhan, tidak akan mengurangi sikap tindak bermusuhan tersebut,
3. Tujuan yang harus dicapai dengan kerjasama, akan dapat menetralkan sikap tindak bermusuhan,
4. Di dalam kerjasama mencapai tujuan, stereotip yang semula negatif menjadi positif.

Dengan terjadinya konflik antarkelompok, maka akan menimbulkan akibat atau konsekuensi tertentu terhadap kelompok-kelompok yang bertikai. Menurut Forsyth (1953), terdapat dua reaksi yang secara umum terjadi sebagai konsekuensi konflik antarkelompok. *Pertama*, proses antarkelompok, yakni perubahan-perubahan dalam kelompok akan semakin meningkatkan kohesi, penolakan terhadap *out-group*, dan perbedaan kelompok yang makin besar. *Kedua*, proses antarkelompok, yaitu konflik antarkelompok akan menimbulkan pemahaman atau pandangan yang keliru terhadap motif dan kualitas anggota *out-group*.

Coser (dalam Forsyth, 1953) menegaskan bahwa konflik dengan *out-group* akan meningkatkan kohesi intern kelompok. Konflik dengan kelompok lain akan menyebabkan struktur *in-group* semakin solid. Meskipun setiap kegagalan *in-group* akan menimbulkan perselisihan di antara anggota, namun dengan segera akan disusul oleh perbaikan organisasi, kepemimpinan yang kuat, dan tuntutan konformitas yang makin ketat terhadap norma kelompok. Jalinan persahabatan dengan kelompok luar dihindari, bahkan hilang. Anggota kelompok yang tetap berhubungan dengan kelompok luar dianggap pengkhianat dan diancam dengan sanksi hingga mereka memutuskan hubungan tersebut. Dengan demikian, anggota

kelompok membina relasi secara terbatas hanya dengan anggota kelompok sendiri sehingga semakin memperkuat kohesi kelompok (Tandiarrang, 2000: 12). Kohesifitas kelompok akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

7. Kelompok dalam Perspektif Islam

Seperti halnya yang telah dibahas di atas, mengenai kelompok yang mempunyai arti dua atau lebih individu-individu yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain melalui interaksi. Dalam Islam juga dijelaskan bahwa manusia selain sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial. Individu yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan satu sama lain. Sebagaimana Allah SWT telah menciptakan manusia yang satu dengan yang lainnya agar saling berinteraksi. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT surat Al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: ” Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sungguhny Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujuraat ayat 13. DEPAG RI: 1989).

Dengan demikian, seorang individu sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini seorang individu perlu ikut serta dalam suatu kelompok sosial untuk saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain.

B. Kohesifitas Kelompok

1. Pengertian Kohesifitas Kelompok

Menurut pendapat Hill, Kelompok adalah dua atau lebih individu-individu yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain melalui interaksi (Walgito, 2003: 72). Dengan terbentuknya kelompok, terjadilah interaksi di antara para anggota dalam kelompok tersebut, dan terjadilah proses kelompok. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan proses kelompok (*group process*) adalah merupakan interaksi antara anggota kelompok, dan bagaimana pengaruh anggota kelompok satu terhadap yang lain.

Menurut Marvin Shaw (Iih. Penner, 1978) bagaimana keadaan kelompok tidak ditentukan oleh motivasi, peran dari para anggotanya, ataupun struktur kelompok, tetapi lebih ditentukan oleh proses kelompok tersebut (Walgito, 2003: 80). Hal ini adalah berkaitan dengan kohesi kelompok, yaitu merupakan perhatian anggota kelompok, bagaimana anggota kelompok saling menyukai satu dengan yang lain (dalam Penner, 1978). Kohesi kelompok merupakan perasaan bahwa orang bersama-sama dalam kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok. Kohesi ini terlihat dengan adanya rasa sentimen, simpati, intim dan solidaritas antar anggota.

Kohesi kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu dengan lainnya. Tingkatan kohesi akan menunjukkan seberapa baik kekompakan dalam kelompok bersangkutan. Untuk melihat tingkatan kohesi kelompok, pada umumnya menggunakan metode sosiometri (Shaw, 1979) (Walgito, 2007: 46).

Menurut psikolog sosial sebagai kohesivitas (*cohesiveness*) adalah semua kekuatan (faktor-faktor) yang menyebabkan anggota bertahan dalam kelompok, seperti kesukaan pada anggota lain dalam kelompok dan keinginan untuk menjaga atau meningkatkan status dengan menjadi anggota dari kelompok yang "tepat" (Festinger dkk, 1950).

Kohesivitas meliputi *depersonalized attraction* – kekuatan pada anggota lain dalam kelompok yang muncul dari fakta bahwa mereka adalah anggota dari kelompok tersebut dan mereka menunjukkan atau merepresentasikan karakteristik-karakteristik kunci kelompok yang cukup berbeda dari *trait* mereka sebagai individu (Hogg & Haines, 1996).

Dalam kelompok yang berlangsung lama (kontinyu) para anggota lebih tertarik pada kelompok tersebut daripada ke kelompok yang lain, dan juga adanya rasa saling tertarik di antara para anggota. Kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi, dan juga sifat-sifat demografis, akan merupakan pendukung tingginya tingkat kohesi kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Festinger, dkk. (Iih. Penner, 1978). Leon Festinger memberikan definisi keohesi kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok. Namun tugas dari kelompok untuk menyelesaikan beberapa macam tugas lebih penting sebagai penentu tingkat kohesi kelompok daripada sifat-sifat kesamaan seperti yang dikemukakan di atas (Anderson dalam Panner, 1978).

Agar berfungsi dengan baik suatu kelompok harus berkumpul bersama, "tetap bersatu", meningkatkan "perasaan bersama" diantara anggota, atau mempunyai suasana emosi yang positif. Kebanyakan seringkali digunakan untuk

mendiskripsikan terminologi rasa kesukaan anggota dan tanggung jawab kepada kelompok yang kohesif. Menurut Johnson and Johnson, kohesifitas kelompok adalah semua kekuatan (baik positif dan negatif) yang berasal dari semua individu untuk memelihara anggota mereka dalam kelompok yang spesifik. Tingkat kohesifitas kelompok yang tinggi mempengaruhi anggota untuk menetap dalam kelompok tersebut daripada meninggalkan kelompok tersebut (Johnson & Johnson, 1991:463).

Dari beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa kohesifitas kelompok adalah suatu perasaan bahwa orang bersama-sama dalam kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota kelompok, sehingga akan tercipta suatu kelompok yang solid dan saling ketergantungan atau terkait antara anggota yang satu dengan anggota yang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Kohesifitas Kelompok

Menurut Johnson & Johnson terdapat beberapa cara agar sebuah kelompok dapat meningkatkan kohesinya (Johnson & Johnson, 1991: 465). Adapun cara-cara yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk Kerjasama diantara anggota. Salah satu hasil interaksi kerjasama yang paling dapat diprediksikan adalah anggota kelompok akan menyukai satu sama lain dan menghargai rasa keanggotaan atau persahabatan.
- b. Berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota. Agar sebuah kelompok menjadi kohesif, kebutuhan para anggota untuk saling

mencantumkan, saling mempengaruhi, dan saling mengasihi di antara diri mereka harus dipertemukan.

- c. Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota. Tanpa kepercayaan yang tinggi, sebuah kelompok tidak akan bisa kohesif.
- d. Mengembangkan norma-norma kelompok yang dapat mendorong ekspresi individualitas, kepercayaan, dan tingkahlaku yang dapat dipercaya, dan perhatian serta kasih sayang diantara anggota-anggota kelompok. Agar sebuah kelompok menjadi kohesif, anggota kelompok perlu memahami untuk mengimplementasikan atau menerapkan aturan yang sesuai dalam sebuah kelompok.

Beberapa faktor mempengaruhi kohesivitas, termasuk (1) status di dalam kelompok (Cota dkk., 1995) – kohesivitas sering kali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi dari pada yang rendah; (2) usaha yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam kelompok – makin besar usaha, makin tinggi kohesivitas; (3) keberadaan ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat - ancaman gusuran – kelompok kecil cenderung untuk lebih kohesif dari pada yang besar (Baron, 2003: 180).

Berkaitan dengan kohesi kelompok dapat dikemukakan bahwa kelompok dengan tingkat kohesi tinggi, para anggotanya lebih banyak saling berinteraksi satu dengan yang lain, lebih kooperatif, masing-masing mengevaluasi lebih positif, dan lebih menyenangkan bila dibandingkan dengan kelompok yang tingkat kohesinya rendah (Iih. Penner, 1978). Di samping itu kohesi dalam kelompok mempunyai peran terhadap anggota dalam kelompok, mereka saling

mempengaruhi, adanya konformitas yang tinggi dalam keputusan kelompok. Di samping itu juga dapat dikemukakan bahwa kelompok dengan tingkat kohesi tinggi, para anggotanya lebih percaya satu dengan yang lain dan merasa lebih aman bila dibandingkan dengan kelompok dengan tingkat kohesi rendah (Iih. Penner, 1978) (Walgito, 2003: 81).

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya kohesifitas kelompok:

a. Kohesi dan Interaksi

Tingkatan kohesi akan dapat mempengaruhi saling hubungan atau interaksi anggota dalam kelompok bersangkutan. Dalam interaksi, apabila seseorang tertarik pada orang lain, maka ia akan mengadakan interaksi dengan orang bersangkutan. Sebaliknya, kalau seseorang tidak tertarik, maka ia tidak akan mengadakan interaksi. Dengan demikian, unsur ketertarikan (*attractiveness*) seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Dengan kata lain, ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesi (*cohesiveness*) kelompok, yaitu melalui interaksi (Walgito, 2007: 47).

Pada anggota kelompok dengan kohesi tinggi, komunikasi antaranggota tinggi dan interaksinya berorientasi positif, sedangkan antar anggota dalam kelompok dengan kohesi rendah kurang komunikatif dan interaksinya lebih berorientasi negatif. Anggota kelompok dengan kohesi tinggi bersifat kooperatif dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integrasi kelompok, sedangkan pada kelompok dengan kohesi rendah lebih independen dan kurang

memperhatikan anggota lain. Kesimpulannya jelas, yaitu kohesi berkaitan erat dengan, baik kuantitas maupun kualitas, interaksi kelompok.

b. Kohesi dan Pengaruh Sosial

Anggota dalam kelompok yang kohesif akan memberikan respons yang positif terhadap para anggota yang ada dalam kelompok. Penemuan French (Iih. Shaw, 1979) memberikan gambaran bahwa dalam kelompok yang terorganisasi motivasinya lebih baik atau lebih tinggi daripada kelompok yang tidak terorganisasi. Secara teoretik kelompok yang kohesif akan terdorong untuk konform dengan norma kelompok dan merespons positif terhadap anggota kelompok. Secara empirik memperkuat asumsi teoritik ini. Festinger, Schachter, dan Back (Iih. Shaw, 1979) mendapatkan bahwa anggota dari kelompok yang kohesif mempunyai opini yang uniform (seragam) dan umumnya dalam tindakannya konform (menyesuaikan diri) dengan standar kelompok. Jadi, *pressure* atau tekanan terhadap keseragaman naik searah atau sejajar dengan naiknya kohesi kelompok. Back (dalam Shaw, 1979) dalam studi laboratorium mendapatkan pula penemuan bahwa pasangan yang mempunyai kohesi tinggi mengubah pendapatnya lebih kepada pasangannya daripada anggota pasangan yang tidak kohesif. Back menginterpretasikannya menjadi pengaruh komunikasi dalam pasangan yang kohesif lebih besar daripada pasangan yang tidak kohesif (Walgito, 2007: 49-50).

c. Kohesi dan Produktivitas

Anggota kelompok yang tertarik pada kelompok akan bekerja lebih giat dalam rangka mencapai tujuan kelompok, konsekuensi dari keadaan ini maka

kelompok dengan kohesif lebih tinggi akan lebih produktif daripada kelompok yang kurang kohesif (Walgito, 2003: 81). Namun demikian, penelitian dalam laboratorium ada yang menunjukkan bahwa tidak tampak kaitan antara produktivitas dengan tingkatan kohesi kelompok. Misalnya, penelitian Schacher dkk. (1951) (dalam Shaw, 1979) tidak menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok kohesi tinggi dengan kelompok rendah dalam kaitannya dengan produktivitas, sedangkan penelitian Berkowitz (1954) dalam Shaw (1979) hanya menunjukkan perbedaan yang kecil.

Namun, penelitian di lapangan (*field*) lebih menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan produktivitas antara kelompok kohesi tinggi dengan kelompok kohesi rendah. Penelitian Goodacre (1951) (dalam Shaw, 1979) serta penelitian Hemphill dan Sechrest (1952) yang meneliti para personel militer menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan antara kelompok kohesi tinggi dengan kelompok kohesi rendah. Demikian pula, penelitian dalam bidang industri yang dilakukan oleh Van Zeist (1952a: 1952b) (dalam Shaw, 1979) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kohesi dengan produktivitas. Kemudian, penelitian Dimiyati (2000) pun menunjukkan hasil ada hubungan antara kohesi dengan produktivitas kelompok (Walgito, 2007: 50-51).

Dari beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten, pada umumnya dapat dikemukakan bahwa kejadian empiris menyokong hipotesis bahwa kelompok dengan kohesi tinggi lebih produktif daripada kelompok dengan kohesi rendah dalam mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang kohesif akan mencoba berbuat lebih baik daripada kelompok yang tidak kohesif.

Menurut Cattell (teori sintalitas), kohesi menaikkan sinergi efektif pada kelompok dalam dua cara, yaitu menaikkan energi total kelompok dengan menghasilkan sikap yang *favourable* terhadap kelompok pada sebagian anggotanya dan mengurangi jumlah energi yang dibutuhkan untuk mempertahankan atau memelihara kelompok. Dengan naiknya sinergi efektif, kelompok dapat mencapai tujuannya dengan lebih efisien.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik sebuah pendapat bahwa kelompok dengan kohesi tinggi lebih efektif daripada kelompok dengan kohesi rendah dalam mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang kohesi akan mencoba berbuat lebih baik daripada kelompok yang tidak kohesif.

3. Kohesifitas Kelompok dalam Perspektif Islam

Manusia membutuhkan kesatuan, kerjasama, dan bersatunya hati untuk menjamin adanya keamanan dalam kehidupan dunia dan untuk kesuksesan di akhirat. Jika manusia ingin kehidupan dunia itu dan harus melewatinya dengan kebahagiaan dan kenyamanan, maka tidak mungkin dicapai hanya dengan dirinya sendiri. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa individu-individu yang tergabung dalam sebuah kelompok adalah bersaudara, sehingga mereka mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya yang telah diibaratkan sebagai dua saudara yang saling memperbaiki hubungan sehingga kedua saudara tersebut dapat bersama-sama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT surat Al-Hujuraat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: ” Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujuraat ayat 10. DEPAG RI: 1989).

Suatu kelompok dikatakan kohesif apabila dalam kelompok tersebut terdapat suatu kepercayaan yang diberikan kepada seluruh anggotanya secara utuh agar mereka dapat menjaga kepercayaan dan menerima konsekuensi yang telah diberikan oleh kelompok yang menuntut akan tanggungjawab masing-masing diri anggota kelompok tersebut. Dalam hal ini firman Allah SWT menjelaskan pada surat Al-Hujuraat ayat 15 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ لَمْ يَرْتَابُوا ۚ وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: ” Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (QS. Al-Hujuraat ayat 15. DEPAG RI: 1989).

Didalam Islam juga dijelaskan bahwa sesama manusia yang berada dalam suatu kaum atau kelompok hendaknya saling berkasih sayang sesama mereka dan menjaga persatuan dan kesatuan dalam kelompok tersebut. Seperti yang ada dalam firman Allah surat Al-Fath ayat 29 sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ ۖ

فَأَزْرَهُ فَأَسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ^{٢١}

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢١﴾

Artinya: ” Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan kridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (QS. Al-Fath ayat 29. DEPAG RI: 1989).

Ayat di atas memberikan gambaran tentang sifat-sifat nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Hubungan yang saling mengasihi yang sangat dalam yang ada di antara anggota-anggota masyarakat Islam. Sifat dan corak hubungannya dengan musuh-musuh mereka, berdasarkan standar kebajikan dan kebaikan. Dengan demikian, sudah jelas bahwa dalam Islam juga telah mengajarkan kita untuk saling mengasihi dan menghormati sesama umat Islam, sehingga akan terbentuk suatu kelompok manusia yang utuh dan kuat. Dengan terbentuknya suatu kelompok yang kuat, maka kelompok lain idak akan mudah untuk menghancurkan keutuhan kelompok tersebut. Hal itu disebabkan oleh tingkat kohesifitas kelompok yang tinggi diantara anggota kelompok tersebut, sehingga tercipta suatu persatuan dan kesatuan dalam kelompok yang kuat.

C. Outbound

1. Pengertian Outbound

Lembaga pendidikan outbound pertama dibangun oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman bernama Kurt Hahn bekerja sama dengan seorang pedagang Inggris bernama Lawrence Holt yang kemudian mereka sebut dengan *Outward Bound School*. Kedua orang ini membangun pendidikan berdasarkan petualangan (*adventured based education*) (Ancok, 2003: 1). Proses mencari pengalaman melalui kegiatan di alam terbuka sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Pendidikan melalui kegiatan alam terbuka ini mulai dilakukan pada tahun 1921 saat didirikannya Round Hill School (Ancok, 2002). Pada tahun 1941 lembaga pendidikan outbound pertama ini dibangun di Inggris oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman bernama Kurt Hahn bekerja sama dengan seorang pedagang Inggris bernama Lawrence Holt. Kedua orang ini membangun pendidikan berdasarkan petualangan (*adventured based education*). Dalam kegiatan pendidikan tersebut, petualangan dilakukan dengan menggunakan kapal layar kecil disertai tim penyelamat untuk mendidik para pemuda pada zaman perang. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan kaum muda bahwa tindakan mereka membawa konsekuensi dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kasih sayang pada orang lain (Ancok, 2002: 1). Pelatihan / *training* pelatihan (*school*) tersebut menggunakan metode belajar yang sekarang kita sebut Pendidikan Pengalaman (*experiential learning*).

Pendidikan pengalaman adalah sebuah proses dimana peserta didik menjadikan pengalaman yang langsung dialaminya sebagai pengetahuan,

ketrampilan dan nilai-nilai moral (Bestfriend, 2000: 7). Secara singkat Claxton (1987) mengemukakan bahwa yang disebut *Experiential Learning* (EL) merupakan proses belajar di mana subjek melakukan sesuatu bukan hanya memikirkan sesuatu. Ditinjau dari pengertian ini, maka apa yang dilakukan peserta belajar baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, dapat disebut EL. Menurut Djameluddin Ancok (2003 : 4), outbound adalah metode atau kegiatan pelatihan di alam terbuka.

Outbound merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran di alam terbuka dengan mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman (*Experience-Based learning*) dan dinamika interaksi dalam kelompok (*Team learning*).

Kurt Lewin dan rekan-rekannya (1994) mengemukakan bahwa ada 4 faktor sebagai bukti bahwa seseorang akan mengalami kesuksesan pengalaman secara psikologis jika (Johnson & Johnson, 1991: 46):

- a. Seseorang mampu mendefinisikan tujuannya sendiri
- b. Tujuan tersebut berhubungan dengan kebutuhan yang utama
- c. Seseorang dapat mengetahui jalan untuk mencapai prestasi berdasarkan tujuannya
- d. Tujuan tersebut mewakili dari tingkat aspirasi yang nyata dari seseorang, tidak ada yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Namun cukup tinggi untuk mengetes kemampuannya.

Dari beberapa definisi outbound di atas, maka dapat di tarik simpulan bahwa outbound adalah metode atau kegiatan pelatihan di alam terbuka dengan

mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman dan dinamika interaksi dalam kelompok.

2. Tujuan Outbound

Pendidikan outbound bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kasih sayang pada orang lain. Menurut Afiatin, penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson bahwa kegiatan di dalam outbound training dapat meningkatkan perasaan hidup bermasyarakat (*sense of community*) di antara para peserta pelatihan (Ancok, 2003 : 1-3). *Experiential education* merupakan salah satu alternatif pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia (Bestfriend, 2000: 7).

Pelatihan di alam terbuka akhir-akhir ini semakin populer di kalangan para praktisi pelatihan SDM. Metode ini efektif dalam membangun pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun perilaku. Alasan digunakan metode outbound ini (Ancok, 2003: 4) adalah:

- a. Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana. Pada dasarnya segala bentuk aktivitas di dalam pelatihan adalah bentuk sederhana dari kehidupan yang sangat kompleks.
- b. Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Oleh karena adanya pengalaman langsung terhadap sebuah fenomena, orang dengan mudah menangkap esensi pengalaman itu.

- c. Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan. Ciri ini membuat orang merasa senang di dalam melaksanakan kegiatan pelatihan.

3. Aspek-aspek psikologis dalam Pelatihan Outbound

Menurut Djamaluddin Ancok (2003: 5) pelatihan outbound membuat pesertanya terlibat langsung secara *kognitif* (pikiran), *afektif* (emosi), dan *psikomotorik* (gerakan fisik motorik). Ketiga aspek tersebut dijelaskan oleh Ahmadi dan Sholeh (2005: 169) sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif (pengenalan) yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- b. Aspek afektif yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan, emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psikomotorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.
- c. Aspek motorik yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkrit (Yusuf, 2004: 195).

Sementara, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaannya dari mulai usia 12 tahun-20 tahun. Pada usia 16 tahun, berat otak sudah menyamai orang dewasa. Sistem saraf yang memproses informasi berkembang secara cepat pada usia ini. Pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *Lobe Frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis, atau mengambil keputusan. *Lobe Frontal* ini terus berkembang sampai usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan *Lobe Frontal* ini sangat berpengaruh kepada kemampuan intelektual remaja (Yusuf, 2004: 195).

Keating merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasi formal, yaitu sebagai berikut (Yusuf, 2004: 196).

1. Berlainan dengan cara berpikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (*here-and-now*), cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*word of possibilities*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin.

2. Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
3. Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
4. Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian, introspeksi (penguji diri) menjadi bagian kehidupan sehari-hari.
5. Berpikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, *ekspansi* (perluasan) berpikir. Horizon berpikirnya semakin meluas, bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas, dan identitas.

Berzonsky (Yusuf, 2004: 196) mengajukan suatu model cabang-cabang yang membangun berpikir operasi formal. Menurut dia, berpikir formal itu memiliki dua isi yang khusus, yaitu

- a. Pengetahuan *estetika* : yang bersumber dari pengalaman maan musik, membaca literatur atau seni; dan
- b. Pengetahuan personal yang bersumber dari hubungan interpersonal dan pengamalan-pengamalan kongkret. Lebih lanjut, kemampuan mengaplikasikan operasi formal tidak hanya berkaitan dengan pengalaman belajar khusus, tetapi juga dengan

- 1) Tingkah laku nonverbal : sikap, motif, atau keinginan,

- 2) Simbolik : simbol-simbol tertulis,
- 3) Sematik : gagasan dan makna, dan
- 4) Figural : representasi visual dari objek-objek kongkret

Permainan biasanya dilakukan oleh anak-anak, namun tidak menutup kemungkinan bahwa remaja atau orang dewasa tidak dapat melakukan permainan-permainan yang menyenangkan. Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak. Hetherington & Parke (1979) mendefinisikan permainan sebagai "*A nonserious and self-contained activity engaged in for the sheer satisfaction it brings*". Permainan bagi anak-anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Hal ini adalah karena bagi anak-anak proses melakukan sesuatu lebih menarik daripada hasil yang akan didapatkannya (Schwartzman, 1978). Hetherington dan Parke (1979), menyebutkan tiga fungsi utama dari permainan, yaitu;

- a. Fungsi Kognitif Permainan membantu perkembangan kognitif anak. Melalui permainan, anak-anak menjelajahi lingkungannya, mempelajari obyek-objek di sekitarnya, dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya. Piaget (1962) percaya bahwa struktur-struktur kognitif anak perlu dilatih, dan permainan merupakan setting yang sempurna bagi latihan ini. Melalui permainan memungkinkan anak-anak mengembangkan kompetensi-kompetensi

dan keterampilan-keterampilan yang diperlukannya dengan cara yang menyenangkan.

- b. Fungsi Sosial Permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran, anak belajar memahami orang lain dan peran-peran yang akan ia mainkan di kemudian hari setelah tumbuh menjadi orang dewasa.
- c. Fungsi Emosi Permainan memungkinkan anak untuk memecahkan sebagian dari masalah emosionalnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan yang terpendam. Karena tekanan-tekanan batin terlepas di dalam permainan, anak dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan.

Kegiatan pelatihan di alam terbuka banyak sekali menggunakan aktivitas yang mirip permainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak. Permainan pada dasarnya disukai oleh setiap orang. Menurut Eric Berne seorang pakar dalam bidang analisis transaksional (*Transactional analysis*) dalam diri setiap orang dewasa ada komponen kehidupan sebagai orangtua, sebagai orang dewasa dan sebagai anak. Komponen kehidupan sebagai orangtua diwujudkan dalam perilaku menasehati orang lain. Sedang komponen anak-anak terlihat dari perilaku minta perhatian, kasih sayang, dan perilaku bermain seperti anak-anak. Bermain adalah bagian dari kegembiraan sebagai anak-anak. Aktivitas pelatihan yang berupa permainan berkecenderungan untuk disukai banyak orang. Dari pengalaman di

dalam menyelenggarakan pelatihan di alam terbuka, dijumpai keterangsangan emosi dan kegembiraan pada diri peserta pelatihan (Ancok, 2003: 6).

Dalam kegiatan pelatihan tersebut, seseorang dapat bermain peran (*role play*) yang mana seseorang tersebut dapat memerankan suatu karakter yang ada dalam dunia nyata melalui permainan. Bermain peran (*role play*) adalah alat yang memerlukan keahlian khusus dan konsekuensinya harus fokus. Untuk itu ini penting untuk pembelajaran eksperensial. Ini adalah salah satu cara dimana seseorang dapat memperoleh pengalaman berupa interaksi yang mendapatkan penilaian secara konkrit (Johnson & Johnson, 1991: 47).

Dengan memperoleh pengalaman dari permainan tersebut, maka akan muncul suatu luapan emosi yang membuat peserta pelatihan merasa seakan-akan ada dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam hal ini Breuer menyebutnya dengan katarsis (*catharsis*) yaitu luapan emosi secara dramatis dan peristiwa traumatik yang sekonyong-konyong terungkit kembali (Boeree, 2005: 64).

4. Macam-macam Outbound

Permainan outbound terdiri dari bermacam-macam bentuk yaitu:

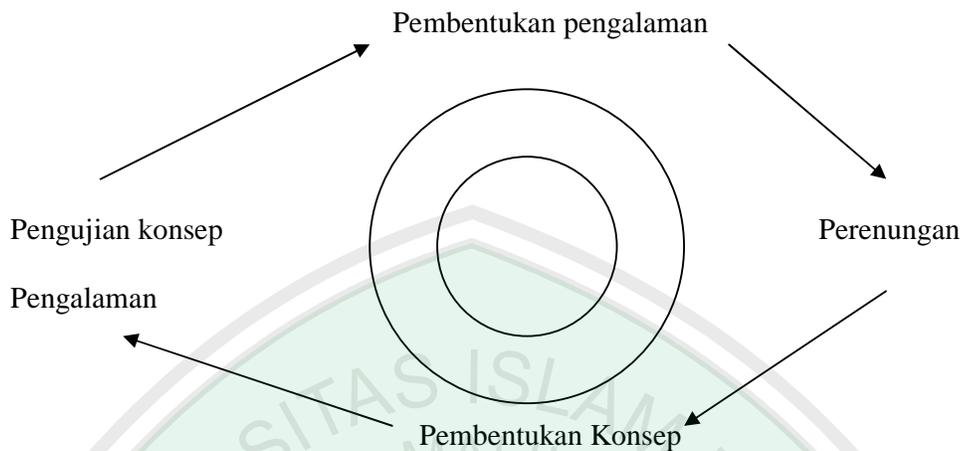
- a. *Ice Breaking* atau sering disebut sebagai pemecah kebekuan yaitu setelah seseorang melakukan suatu aktivitas yang cukup berat, maka diperlukan adanya permainan-permainan yang dapat memecahkan kebekuan dan menyegarkan pikiran dengan permainan yang menyenangkan.
- b. Permainan *In Door* yaitu permainan yang dilakukan di dalam ruangan.

- c. Permainan *Out Door* yaitu permainan yang dilakukan di luar ruangan atau alam terbuka.

Jenis-jenis outbound tidak hanya berupa permainan saja, tetapi bisa juga berupa pelatihan-pelatihan yang bersifat teoritis. Untuk menentukan macam-macam outbound dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta pelatihan outbound dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta pelatihan outbound tersebut. Dalam pelatihan outbound ini, peserta OSIS membutuhkan suatu pelatihan yang tidak hanya dengan bermain saja tetapi juga materi atau pengetahuan secara teoritis untuk menunjang meningkatnya kohesifitas kelompok di OSIS. Oleh karena itu peneliti melakukan pelatihan outbound ini dengan cara memberikan materi tentang kohesifitas kelompok dan juga permainan-permainan outbound yang dapat meningkatkan kohesifitas kelompok di OSIS tersebut.

5. Tahapan – tahapan Outbound

Model belajar dari pengalaman tersebut kemudian di adopsi oleh Ancok (2002) dengan sebutan Siklus Belajar Efektif. Model Siklus Belajar Efektif terdapat pada gambar berikut.



Gambar 1. Siklus Belajar Efektif

(Sumber: Ancok, D., 2003, hlm. 7)

Outbound juga merupakan proses belajar yang efektif. Menurut Boyyet dan Boyyet bahwa setiap proses belajar yang efektif memerlukan tahapan berikut ini, yakni (Ancok, 2003: 6-15):

a. Pembentukan pengalaman (*Experience*)

Pada tahapan ini peserta dilibatkan dalam suatu kegiatan atau permainan bersama dengan orang lain. Kegiatan / permainan ini adalah salah satu bentuk pemberian pengalaman secara langsung pada para peserta pelatihan. Pengalaman langsung tersebut akan dijadikan wahana untuk menimbulkan pengalaman intelektual, pengalaman emosional, dan pengalaman yang bersifat fisik.

b. Perenungan pengalaman (*Reflect*)

Kegiatan refleksi bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Setiap peserta dalam tahapan ini melakukan refleksi tentang pengalaman pribadi yang dirasakan pada saat

kegiatan berlangsung. Apa yang dirasakan secara intelektual, emosional dan fisik.

c. Pembentukan konsep (*Form Concept*)

Pada tahapan ini peserta mencari makna dari pengalaman intelektual, emosional, dan fisik yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan.

d. Pengujian konsep (*Test Concept*)

Pada tahapan ini para peserta diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan sejauhmana konsep yang telah terbentuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam berkeluarga, bermasyarakat maupun di kantor atau di mana saja.

D. Pengaruh Outbound terhadap Kohesifitas Kelompok

Dari berbagai jenis permainan outbound tentang *team building* atau mengenai *team work* seperti pada permainan Trust fall, Spider's web, Titanic, dan Pipa bocor, dapat di lihat secara teoritis bahwa di dalam permainan tersebut terdapat aspek-aspek yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kelompok untuk meningkatkan kohesifitas kelompoknya. Misalnya adanya kepercayaan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, adanya kerjasama antar anggota kelompok, adanya sifat ketergantungan pada kelompok, dan pemecahan masalah pada kelompok ketika suatu kelompok mempunyai permasalahan di dalamnya.

Metode pelatihan di alam terbuka juga telah digunakan untuk kepentingan terapi kejiwaan (Lihat Gass, 1993). Pendekatan ini digunakan untuk

meningkatkan konsep diri anak-anak yang nakal, anak pecandu narkoba, dan kesulitan di dalam hubungan sosial. Metode yang sama juga digunakan untuk memperkuat hubungan keluarga yang bermasalah dalam program *family therapy* (terapi keluarga). Afiatin (2003) dalam penelitian disertasinya telah menggunakan pelatihan outbound untuk meningkatkan ketahanan terhadap godaan untuk menggunakan narkoba. Selain itu, dilaporkan pula oleh Afiatin, penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson bahwa kegiatan di dalam *outbound training* dapat meningkatkan perasaan hidup bermasyarakat (*sense of community*) di antara para peserta pelatihan (Ancok, 2003: 3).

Metode outbound telah pula digunakan untuk membangun modal sosial. Modal sosial adalah "jaringan kerjasama di antara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka". Definisi lain dikemukakan oleh Pennar (dalam Ancok, 2003, hlm. 16) "jaringan hubungan sosial yang mempengaruhi perilaku individual yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Cohen dan Prusak (2001, hlm. 3) berpendapat bahwa, "Modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia: rasa percaya, saling pengertian, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama." modal sosial akan semakin kuat apabila sebuah komunitas atau organisasi memiliki jaringan hubungan kerjasama, baik secara internal organisasi, atau hubungan kerjasama yang berifat antarorganisasi. Jaringan kerjasama yang sinergistik yang merupakan modal sosial akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan bersama (Ancok, 2003:3).

Hal ini membuktikan bahwa dengan melakukan permainan outbound kita juga dapat belajar untuk dapat meningkatkan kohesifitas kelompok dengan cara meningkatkan kepercayaan yang terhadap kelompok baik pada diri sendiri maupun pada anggota kelompok yang lain, meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok, dengan bergantung pada kelompok, dan memecahkan masalah ketika kelompok mengalami kesalahan dengan demikian, kelompok akan lebih siap dan lebih dewasa dalam menangani suatu konflik kelompok baik yang disebabkan oleh *in-group* maupun *out-group*.

Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar-benar atau nyata (DEPDIKBUD, 1995: 753). Kepercayaan diri bisa untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain. Waterman menyatakan bahwa orang yang memiliki percaya diri adalah mereka yang mampu bekerja secara aktif, dapat melaksanakan tugas dengan baik, dan tanggung jawab, serta mempunyai rencana terhadap masa depan. Lebih lanjut dikatakan bahwa hal tersebut merupakan perkembangan *self identity* (Martini dan Adiyati, 1991:5). Selain itu dengan kita percaya kepada orang lain berarti kita yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu sesuai yang kita harapkan terhadapnya.

Kerjasama (cooperation), pada pokoknya diartikan sebagai terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah. Hal ini merupakan kesesuaian dengan situasi dimana tujuan akhir tidak dapat dicapai dengan usaha khusus individu. Ada pula yang menunjukkan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan akhir tidak dapat dicapai dengan usaha

khusus individu. Ada pula yang menunjukkan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.

Proses timbulnya kerjasama ini adalah apabila individu menyadari mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam bentuk kerjasama tersebut ada kesediaan dari seseorang anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok yang lain dalam hubungan dengan pencapaian tujuan bersama.

Tujuan bersama tersebut merupakan perpaduan atau kepentingan masing-masing individu anggota kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok sehingga masing-masing anggota menyediakan saling memberi atau menerima pengaruh dari orang lain. Macam-macam kerjasama yaitu:

- a. *Bargaining* yakni "suatu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih".
- b. *Cooperation* yakni "suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

- c. *Coalition* yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama dan biasanya agar tercapai kestabilan dari organisasi-organisasi tersebut.
- d. *Joint venture* yakni suatu bentuk kerjasama antara dua atau lebih organisasi atau jasa guna memperoleh suatu keuntungan dalam waktu yang sama (Santoso, 1999: 29-30).

Ketergantungan terhadap kelompok dapat diartikan bahwa seorang individu yang berada dalam suatu kelompok, akan merasa bergantung pada kelompoknya. Hal ini disebabkan oleh adanya keterikatan yang kuat antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain. Dengan masuk dalam kelompok, seseorang akan memiliki hubungan yang saling bergantung satu dengan yang lain, senasib sepenanggungan. Dengan saling bergantung, apabila seseorang mendapatkan sesuatu masalah, maka anggota kelompok yang lain akan membantunya.

Selain itu peserta juga dapat belajar pemecahan masalah (*problem solving*). Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

Kehidupan dalam organisasi yang sangat kompleks sebenarnya dapat disimulasikan kedalam suatu bentuk kegiatan sederhana. Dunia yang kompleks akan sangat sulit untuk dipahami apabila tidak dibuat sederhana. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan organisasi yang kompleks

perlu dicari cara yang sederhana. Permainan di dalam outbound adalah cara untuk menggambarkan kehidupan yang kompleks dengan cara sederhana melalui penggunaan sebuah metafora. Permainan atau aktivitas yang ditampilkan dalam kegiatan outbound adalah metafora kehidupan yang kompleks tersebut. Dengan dibuat sederhana para peserta akan mudah sekali memahami kompleksitas kehidupan.

Dari pengalaman yang didapatkan dalam kegiatan outbound tersebut, maka akan timbul perasaan saling menyukai dan saling terikat satu sama lain sehingga akan terwujud kelompok yang solid dan kohesifitas kelompok yang tinggi didalam kelompok tersebut sehingga dapat diterapkan dalam dunia organisasi yang sesungguhnya.

Dengan demikian, kegiatan outbound memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kohesifitas kelompok yang tinggi pada suatu organisasi. Karena dengan kegiatan tersebut kita akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berharga dan dapat kita terapkan dalam kehidupan organisasi yang kompleks ini. Sehingga kita akan mengalami perbaikan untuk menjadi suatu kelompok organisasi yang lebih baik dari sebelumnya dan dapat mengembangkan serta memajukan organisasi tersebut.

E. Hipotesis

Dari penelitian ini maka dapat diajukan hipotesis yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan outbound terhadap peningkatan kohesifitas kelompok pada anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari - Malang.

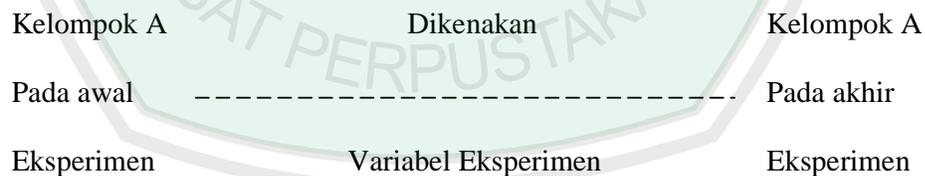
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Eksperimental adalah suatu metode yang dipakai untuk mengetahui pengaruh dari suatu media, alat, atau kondisi, yang sengaja di adakan terhadap suatu gejala sosial berupa kegiatan dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok individu. Eksistensi eksperimentasi adalah menguji pengaruh dari media alat atau suatu kondisi terhadap suatu gejala sosial (Bungin, 2006: 146). Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka individu yang diteliti dimodifikasi sebagai berikut: Pola Kelompok Tunggal

Eksperimen dengan menggunakan kelompok tunggal, dilakukan dengan meniadakan kelompok kontrol. Untuk melaksanakan eksperimen dengan pola seperti ini, dapat dilihat skema sebagai berikut:



Pelaksanaan eksperimennya, yaitu kepada kelompok yang diteliti sebelum diberikan suatu materi, terlebih dulu diketahui kondisi awal atau diberikan *pre test*. Kemudian pada akhir eksperimen harus diukur keterpengaruhan materi yang diberikan tersebut dengan memberikan *post test*.

Penelitian eksperiment terbagi menjadi dua yaitu true experiment dan quasy experiment. True experimen merupakan experimen yang tujuannya untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental, satu atau lebih kondisi perlakuan dan memperbandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan (Suryabrata, 1987: 32). Menurut Campbell & Stanley (Arikunto, 2002: 86), *true experiment design* yaitu jenis-jenis esperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan.

Sedangkan *quasy experimental* artinya eksperiment semu yang merupakan eksperiment yang dilakukan tanpa randomisasi, namun masih menggunakan kelompok kontrol (Latipun, 2006: 116). Tujuan dari experiment ini adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan experiment yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan (Suryabrata, 1987: 36). Menurut Campbell & Stanley (Arikunto, 2002: 86) *quasi experiment* atau *pre experimental design* yaitu eksperimen yang tidak sebenarnya, karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu.

Dalam hal ini penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian quasy experiment dengan menggunakan pola kelompok tunggal (*pretest-posttest single group*).

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini peneliti menentukan identifikasi variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah kondisi-kondisi atau karakteristik karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan variabel bebas pada penelitian ini adalah pelatihan *Outbound*.
2. Variabel terikat/ tergantung (*Dependent Variabel*) adalah kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau mengganti variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kohesifitas kelompok yang diukur dengan menggunakan skala kohesifitas kelompok.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Outbound merupakan metode atau kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka. Dalam penelitian ini menampilkan pelatihan outbound yaitu berupa (1) materi yang berisi tentang pentingnya untuk meningkatkan kohesifitas kelompok pada OSIS; (2) permainan untuk meningkatkan kohesifitas kelompok dimana modelnya berupa trust fall, spider's wab, pipa bocor, dan titanic ; (3) diskusi atau feedback dari hasil permainan yang telah diberikan.

2. Kohesifitas kelompok merupakan perhatian anggota kelompok, bagaimana anggota saling menyukai satu dengan yang lain. Hal ini ditandai dengan membentuk kerjasama diantara anggota, berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota, pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota, dan mengembangkan norma-norma kelompok sesuai yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (Johnson & Johnson, 1991: 465). Untuk mengetahui tingkat kohesifitas kelompok pada subjek, peneliti menggunakan alat ukur yaitu skala kohesifitas kelompok.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anggota pengurus OSIS SMA Islam Al-Ma'arif Singosari – Malang periode 2007-2008. Seluruh anggota pengurus OSIS berjumlah 38 siswa yang terbagi menjadi beberapa divisi di dalamnya. Namun dari jumlah seluruh anggota pengurus OSIS yang ada, terdapat penyeleksian untuk dijadikan subjek penelitian. Hal ini disebabkan oleh adanya sebagian anggota pengurus OSIS yang tidak mengikuti prosedur penelitian dari awal. Adapun jumlah subjek yang telah terseleksi dan terpilih dalam penelitian ini adalah 29 siswa yang telah mengikuti prosedur penelitian sejak awal hingga akhir. Dari 29 siswa yang terpilih tersebut akan dibagi menjadi 3 kelompok dalam pelatihan outbound tersebut yang diambil secara acak antara siswa laki-laki dan perempuan sesuai dengan jumlah hitungan yang telah ditentukan oleh peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data adalah alat Bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya, mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data yaitu observasi untuk penggalian data, wawancara untuk memperkuat data yang ada, dan penyebaran skala kohesifitas kelompok.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Dalam observasi dikenal ada beberapa macam atau jenis observasi diantaranya adalah (1) observasi yang berpartisipasi yaitu merupakan observasi yang observer atau peneliti ikut ambil bagian dalam situasi atau keadaan yang akan diobservasinya, observer ikut sebagai pemain (tidak hanya sebagai penonton); (2) observasi non partisipasi yaitu merupakan observasi yang observernya atau peneliti tidak ikut ambil bagian dalam situasi atau keadaan yang akan di observasinya, observer sebagai penonton (Walgito, 1994: 31-32). Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi non partisipan dan observasi tersebut dilakukan untuk menggali data tentang perilaku subjek penelitian selama penelitian berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dilakukan untuk mengetahui kebenaran atau keabsahan dari data tersebut.

3. Skala Kohesifitas Kelompok

Skala penyusunan psikologi adalah suatu daftar item-item yang stimulusnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang didasari indikator-indikator perilaku dan mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 1996: 3).

Pada penelitian ini menggunakan skala likert. Kriteria penilaian dari skala likert ini berkisar antara satu sampai dengan empat pilihan jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Untuk butir pernyataan yang favourable

1. Skor 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS)
2. Skor 3 diberikan untuk jawaban setuju (S)
3. Skor 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS)
4. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS)

b. Untuk butir pernyataan yang unfavourable

1. Skor 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS)
2. Skor 3 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS)
3. Skor 2 diberikan untuk jawaban setuju (S)

4. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS)

Tabel 1
Daftar Blue print Skala
Kohesifitas Kelompok Pre-test

Indikator Kohesifitas Kelompok	No. Item		Jumlah Item
	favourable	unfavourable	
▪ Membentuk kerjasama diantara anggota	1, 4, 7, 10	13	5
▪ Berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota	2, 5, 8, 11, 14		5
▪ Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota	3, 6, 9	12, 15	5

Tabel 2
Daftar Blue print Skala
Kohesifitas Kelompok Post-test

Indikator Kohesifitas Kelompok	No. Item		Jumlah Item
	favourable	unfavourable	
▪ Membentuk kerjasama diantara anggota	1, 7, 10	4, 13	5
▪ Berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota		2, 5, 8, 11, 14	5
▪ Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota	3, 6, 9	12, 15	5

Dalam hal ini skala akan diberikan sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) diberikannya treatment kepada subjek.

5. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

F. Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui kelayakan dan keajegan angket yang telah disebarakan untuk memperoleh data, maka perlu diketahui validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Yakni sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukuran dengan tepat dan cermat, yaitu cermat alam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur (Azwar, 2006: 5).

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur validitas skala kohesifitas kelompok dengan menggunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, dan digunakan rumus sebagai berikut (Sutrisno, 1979: 273).

Dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2] [(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan : r_{xy} = Korelasi antara X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai item

$\sum y$ = Nilai total angket

$\sum xy$ = Jumlah skor perkalian aitem dengan skor total

X^2 = Jumlah kuadrat skor aitem X

$$Y^2 = \text{Jumlah kuadrat skor aitem } Y$$

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*Statistical Package For The Social Science*) 12.0 for windows dan *Microsoft Excel*. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01.

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Suharsimi Arikunto bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari pada r tabel (Arikunto, 2002: 146).

Butir-butir instrument yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan pertimbangan:

- a. Jumlah dan muatan butir item cukup representatif untuk menjangkau data tentang kemampuan asertif dan hubungan interpersonal.
- b. Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

Berdasarkan uji coba validitas item skala kohesifitas kelompok yang peneliti lakukan, maka diperoleh hasil dari uji coba tersebut yang akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Skala Kohesifitas Kelompok *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	Indikator	No. Item	
		Valid	Gugur
Kohesifitas Kelompok	Membentuk kerjasama diantara anggota	10, 13, 16, 22, 25, 28	1, 4, 7, 19
	Berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota.	2, 5, 8, 11, 17, 20,23, 26, 29	14
	Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota	3, 6, 18, 21, 24, 27, 30	9, 12, 15
Total		22	8

Dari uji coba validitas sebanyak 30 item dari skala kohesifitas kelompok, maka diperoleh hasil bahwa terdapat 22 item yang valid, sedangkan yang lain yakni 8 item yang gugur. Dari masing-masing item tersebut terdapat indikator yaitu:

- a. Indikator membentuk kerjasama diantara anggota berjumlah 10 item dengan perincian 7 item favourable dan 3 item unfavourable. Setelah dilakukan uji validitas lewat SPSS ternyata diperoleh hasil sebagai berikut: 6 item valid yang nomornya adalah 10, 13, 16, 22, 25, 28 dan 4 item gugur yang nomornya adalah 1, 4, 7, 19
- b. Indikator berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota berjumlah 10 item dengan perincian 5 item favourable dan 5 item unfavourable. Setelah dilakukan uji validitas lewat SPSS ternyata

diperoleh hasil sebagai berikut: 9 item valid yang nomornya adalah 2, 5, 8, 11, 17, 20,23, 26, 29 dan 1 item gugur yang nomornya adalah 14

- c. Indikator pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota berjumlah 10 item dengan perincian 6 item favourable dan 4 item unfavourable. Setelah dilakukan uji validitas lewat SPSS ternyata diperoleh hasil sebagai berikut: 7 item valid yang nomornya adalah 3, 6, 18, 21, 24, 27, 30 dan 3 item gugur yang nomornya adalah 9, 12, 15.

Dari keseluruhan jumlah angket yang tersebar dapat dilihat item yang valid dan tidak valid dari nilai R_{xy} . Jika nilai R_{xy} kurang dari 0,2 maka dikatakan valid. Dari 30 item yang tersebar didapat 22 item yang valid. Reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,819 yang dianggap sudah lebih dari reliabel karena batas reliabilitas adalah diatas 0,6 dan dikatakan tidak reliabel jika alphanya kurang dari 0,6.

2. Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reabel (*reliable*) artinya keterpercayaan, keterdalaman, keajegan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya (Azwar, 2006: 4).

Reliabilitas didefinisikan sebagai korelasi kuadrat antara skor amatan dan skor sebenarnya, yang juga merupakan rasio antara variansi skor sebenarnya dengan variansi skor amatan. Dalam bahasa lain dapat diartikan sebagai taraf kepercayaan.

Reliabilitas menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu, yaitu data-data yang dihasilkan dapat dipercaya.

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas (r_{xy}) yang angkanya berada pada rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Penghitungan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Chronbach* yakni:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan : α = Koefisien reliabilitas Alpha

K = Banyaknya belahan tes

S_j^2 = Varians skor belahan j

S_x^2 = Varians skor tes (X)

Reliabilitas dalam pengukuran variabel kohesifitas kelompok ini, penulis memilih metode *Alpha Chronbach* dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*Statistical Package For The Social Science*) 12.0 for windows.

G. Prosedur Eksperiment

Dalam melaksanakan rancangan eksperiment peneliti mempunyai tahapan-tahapan dalam penelitian, yakni:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui perilaku subjek penelitian sebelum penelitian berlangsung dan wawancara secara langsung terhadap subjek penelitian untuk mengetahui kondisi subjek dalam kelompok OSIS tersebut, baik dari segi intern maupun ekstern kelompok tersebut. Dan peneliti juga melakukan survey terhadap lokasi yang akan digunakan sebagai pelatihan dimana penelitian tersebut dilangsungkan. Selain itu peneliti juga memberikan *pretest* yang berupa skala kohesifitas kelompok kepada subjek sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan. *Pretest* dilakukan pada tanggal 19 Mei 2008 pukul 14.00 sampai selesai bersamaan dengan *technical meeting* untuk keperluan pada saat pelatihan

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan suatu perlakuan dengan cara melaksanakan pelatihan outbound pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2008. Disini peneliti dibantu oleh trainer yang bertugas sebagai narasumber yang akan memberikan ceramah mengenai pentingnya kohesifitas dalam kelompok khususnya kelompok OSIS, yang dimulai pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 10.30 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan persiapan untuk outbound yang diserahkan langsung kepada tim

trainer "Bestfriend" dari Batu yang bertugas sebagai instruktur atau fasilitator yang akan memberikan game-game yang telah disiapkan oleh mereka dalam pelaksanaan pelatihan outbound tersebut. Adapun mekanisme pelaksanaan pelatihan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Materi

Dalam pelatihan tersebut materi yang akan diberikan kepada subjek penelitian adalah materi tentang pentingnya untuk meningkatkan kohesifitas kelompok pada suatu kelompok, khususnya pada kelompok OSIS SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang. Setelah itu diadakan game-game yang berkaitan dengan peningkatan kohesifitas kelompok tersebut. Selengkapnya ada didalam lampiran modul pelatihan outbound.

b. Waktu

Adapun waktu pelaksanaan pelatihan tersebut adalah pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2008 pada pukul 09.00 – 13.30 WIB.

c. Tempat dan kondisi lokasi penelitian

Tempat penelitian dilakukan di dalam ruang kelas dan lapangan terbuka yang ada di sekolah. Adapun kondisi lokasi penelitian adalah sangat kondusif untuk digunakan sebagai tempat penelitian. Karena ruang kelas yang cukup luas dan lapangan terbuka yang luas dan efektif bila digunakan untuk melakukan penelitian tersebut.

d. Evaluasi Peserta

Evaluasi peserta dilaksanakan setelah materi diberikan dan setelah menyelesaikan masing-masing game. Evaluasi peserta diberikan dalam bentuk sharing bersama dan memberikan *feedback* kepada peserta pelatihan guna untuk mengetahui efek dari hasil pelatihan yang sudah dilakukan.

3. Tahap Pasca Pelaksanaan

Pada tahap akhir ini peneliti akan melakukan evaluasi lanjutan dari peneliti yang dilakukan secara berkala untuk mengetahui hasil dari yang telah diberikan setelah pelaksanaan perlakuan atau pelatihan outbound tersebut. Dan untuk mengetahui secara mendalam tentang pengaruh pelatihan outbound tersebut terhadap peningkatan kohesifitas kelompok pada OSIS SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang, maka peneliti memberikan *pos test* yang berupa skala kohesifitas kelompok. Pemberian *post test* ini dilakukan pada tanggal 7 Juni 2008 atau dua minggu setelah perlakuan.

H. Analisa Data

Menurut Patton, analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. (Hasan, 2002: 97). Karena penelitian ini merupakan penelitian eksperiment dan kuantitatif, maka metode analisis data yang digunakan adalah alat analisis yang bersifat kuantitatif yaitu model statistik. Hasil analisis nantinya akan disajikan

dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

Teknik analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, dimana Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Adapun analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan one-shot case study, maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S_{\overline{X}_1} - S_{\overline{X}_2}}$$

Keterangan :

t = harga t

\overline{X}_1 = rata-rata kelompok sebelum perlakuan

\overline{X}_2 = rata-rata kelompok sesudah perlakuan

$S_{\overline{X}_1}$ = standar deviasi sebelum perlakuan

$S_{\overline{X}_2}$ = standar deviasi sesudah perlakuan

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh outbound terhadap kohesifitas kelompok pada Anggota OSIS SMA Islam Al-Ma'arif Singosari – Malang, maka digunakanlah teknik bantuan SPSS (*Statistical Package For The Social Science*) versi 12.0 for windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

SMA Islam Al-Maarif sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berdiri pada tanggal 1 Juli 1980 berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari. SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang, memiliki letak yang sangat strategis karena dikelilingi oleh 13 Pondok Pesantren. Dan sebagian besar santri Pondok Pesantren tersebut berasal dari berbagai daerah dan bersekolah di SMA Islam Al-Maarif Singosari.

Perkembangan SMA Islam Al-Maarif Singosari dari tahun ke tahun cenderung meningkat baik dari segi minat siswa yang masuk ke SMA Islam Al-Maarif Singosari, fasilitas, maupun hasil akreditasi. SMA Islam Al-Maarif Singosari sejak tahun 1989 memiliki status Disamakan. Hasil akreditasi tahun 2005 SMA Islam Al-Maarif memperoleh nilai A.

Visi SMA Islam Al-Maarif Singosari adalah terwujudnya insan berkualitas yang berakidah ahlussunah wal jamaah, berakhlak mulia, cakap, terampil, serta berguna bagi masyarakat nusa dan bangsa.

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh SMA Islam Al-Maarif Singosari adalah ruang belajar sebanyak 22 ruang kelas, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru, ruang Tata Usaha, 1 ruang Bimbingan dan Penyuluhan (BP), 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang komputer, 1 ruang Laboratorium IPA, 1 ruang

Laboratorium Bahasa, 1 ruang Pusat Sumber Belajar (PSB), 1 ruang Kantor OSIS, Kantin, Koperasi Sekolah, serta 1 ruang Studio Musik. Lingkungan yang terdapat di sekitar SMA Islam Al-Maarif Singosari adalah adanya 13 Pondok Pesantren yang mengelilingi SMA Islam Al-Maarif Singosari sebagai tempat tinggal untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama. SMA Islam Al-Maarif dekat dengan PTN maupun PTS sehingga dapat menjalin kerjasama sebagai tempat melakukan praktikum maupun studi lapangan. SMA Islam Al-Maarif Singosari juga dekat dengan Balai Latihan Kerja Industri (BKLI), Balai Latihan Kerja Pertanian (BKLP), Balai Inseminasi Buatan (BIB), Perkebunan Teh Wonosari, Kebun Raya Purwodadi, sehingga dapat menjalin kerjasama dalam pemberian wawasan maupun pelatihan bagi siswa.

Program unggulan yang disuguhkan oleh SMA Islam Al-Maarif Singosari adalah Program Bahasa (Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin dan Bahasa Arab), Program IPA (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris), Program IPS (Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Bahasa Inggris), Program Peningkatan Kualitas Ibadah melalui program SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah).

Kurikulum yang digunakan di SMA Islam Al-Maarif Singosari adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang telah disusun oleh Tim Sekolah dan disesuaikan dengan kondisi objektif sekolah dengan mengacu pada Standar Kompetensi Dasar dari Departemen Pendidikan Nasional. Penambahan jam pelajaran tertentu dilakukan sebagai

Program Unggulan Sekolah. SMA Islam Al-Maarif Singosari memiliki 50 tenaga edukatif dan 10 staf tata usaha. Semua tenaga edukatif telah memenuhi kualifikasi dengan jenjang pendidikan S-1 dan S-2. Beberapa pengasuh Pondok Pesantren juga dilibatkan sebagai tenaga edukatif. Hubungan silaturahmi antar guru dan staf dilakukan setiap bulan melalui pembacaan Yasin dan Tahlil.

Subjek pada penelitian ini adalah anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). OSIS diurus dan dikelola oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS. Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing seorang guru yang dipilih oleh pihak sekolah. Anggota OSIS adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada. Seluruh anggota OSIS berhak untuk memilih calonnya untuk kemudian menjadi pengurus OSIS.

Dalam kepengurusan OSIS pada periode 2007 -2008 jumlah pengurus OSIS adalah 38 siswa.

Pada dasarnya OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari - Malang memiliki struktur organisasi yang terdiri atas:

1. Pembimbing
2. Ketua
3. Wakil Ketua

4. Bendahara
5. Sekretaris
6. Sekretaris Bidang (sekbid) yang mengurus setiap kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah

Dan biasanya dalam struktur kepengurusan OSIS memiliki beberapa pengurus yang bertugas khusus mengkoordinasikan masing-masing kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dalam OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari juga terdapat program kerja yang telah disusun sesuai dengan bidang masing-masing yang ada di OSIS tersebut. Adapun untuk struktur organisasi dan program kerja OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari dapat dilihat di dalam lampiran.

B. DESKRIPSI PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dapat diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Observasi Lokasi

Observasi dilakukan di SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang tepatnya di jalan Masjid No. 28 Singosari – Malang. Observasi tersebut dilakukan pada tanggal 8 dan 16 Mei 2008 pada hari Kamis dan Jum'at. Dari hasil observasi di dapat data sebagai berikut:

- a. Denah SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang dan Struktur Organisasi OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang (lih. Lampiran)
- b. Ruangan yang akan digunakan untuk pengisian materi dan lapangan terbuka untuk kegiatan permainan outbound sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga peneliti juga melakukan observasi di ruangan kelas yang telah tersedia yaitu di kelas XII IPS2 dan lapangan belakang sekolah dan halaman sekolah.

2. Penyebaran Skala Kohesifitas Kelompok (*Pre-test*)

Pelaksanaan *Pre-test* skala kohesifitas kelompok diadakan pada tanggal 19 Mei 2008 pada hari Senin yang dilakukan di SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang kepada anggota pengurus OSIS periode 2007 – 2008. Penyebaran skala *pre-test* diambil dari 15 item pertama dari 30 item yang digunakan untuk uji coba validitas item. Subjek yang digunakan sebanyak 29 orang dari 38 orang anggota pengurus OSIS yang ada. Adapun hasil dari *pre-test* dapat dilihat pada uraian dan tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Skala Kohesifitas Kelompok (*Pre-test*)

Variabel	Indikator	Jumlah Item	
		Valid	Gugur
Kohesifitas Kelompok	Membentuk kerjasama diantara anggota	1, 7, 13	4, 10
	Berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota	5, 8, 11, 14	2

	Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota	3, 6, 9, 12, 15	
	Total	12	3

Dari uji validitas pada *pre-test* sebanyak 15 item kohesifitas diperoleh hasil bahwa terdapat 12 item yang valid, sedangkan yang lain yakni 3 item gugur.

Dari masing-masing item tersebut terdapat indicator yaitu:

- d. Indikator membentuk kerjasama diantara anggota berjumlah 5 item dengan perincian 4 item favourable dan 1 item unfavourable. Setelah dilakukan uji validitas lewat SPSS ternyata diperoleh hasil sebagai berikut: 3 item valid yang nomornya adalah 1, 7, 13 dan 2 item gugur yang nomornya adalah 4, 10.
- e. Indikator berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota berjumlah 5 item dengan 5 item favourable semua. Setelah dilakukan uji validitas lewat SPSS ternyata diperoleh hasil sebagai berikut: 4 item valid yang nomornya adalah 5, 8, 11, 14 dan 1 item gugur yang nomornya adalah 2.
- f. Indikator pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota berjumlah item 5 dengan perincian 3 item favourable dan 2 item unfavourable. Setelah dilakukan uji validitas lewat SPSS ternyata diperoleh hasil sebagai berikut: 5 item valid semua yang nomornya adalah 3, 6, 9, 12, 15.

Dari keseluruhan jumlah angket yang tersebar dapat dilihat item yang valid dan tidak valid dari nilai R_{xy} . Jika nilai R_{xy} kurang dari 0,2 maka dikatakan valid. Dari 15 item yang tersebar didapat 12 item yang valid. Reliabilitas yang

diperoleh sebesar 0,485 yang dianggap tidak reliabel karena batas reliabilitas adalah diatas 0,6 dan dikatakan tidak reliabel jika alphanya kurang dari 0,6. Sebagaimana yang telah ada di dalam lampiran.

3. Pelaksanaan Pelatihan Outbound

Pelaksanaan pelatihan outbound diadakan pada tanggal 20 Mei 2008 tepatnya hari Selasa dan dilaksanakan di dalam kelas XII IPS 2 untuk pengisian materi tentang kohesifitas kelompok dan di lapangan terbuka yang ada disekitar sekolah untuk game-game outbound. Pelaksanaan pelatihan outbound dilaksanakan pada pukul 09.00 – 13.30 WIB dengan rincian yang ada dalam modul atau pedoman pelatihan dan telah tertera dalam lampiran.

Dari hasil observasi selama pelaksanaan pelatihan outbound tersebut, maka di peroleh kesimpulan bahwa peserta pelatihan outbound melaksanakan pelatihan tersebut dengan sangat antusias, sungguh-sungguh dan mereka menikmati jalannya pelatihan outbound tersebut tanpa mengeluh sedikitnya. Hal itu dapat dilihat dalam perilaku dan sportifitas mereka selama pelatihan tersebut berjalan. Sehingga pelatihan outbound berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

4. Penyebaran Skala Kohesifitas Kelompok (Skala *Post-test*)

Pelaksanaan *post-test* diadakan pada tanggal 7 Juni 2008 pada hari Sabtu pada jam pulang sekolah siswa atau anggota OSIS. Penyebaran skala *post-test* diambil dari 15 item terakhir dari 30 item yang digunakan untuk uji coba validitas item. Berdasarkan skala kohesifitas kelompok yang telah diberikan dapat diketahui data mengenai ada tidaknya pengaruh dari pelatihan outbound terhadap

peningkatan kohesifitas kelompok pada anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari - Malang.

C. ANALISA DATA

Setelah pelatihan outbound dan *post-test* selesai dilakukan, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk pengujian hipotesa. Hasil perhitungan analisa data yang menggunakan Uji - t dapat dilihat pada tabel – tabel berikut:

1. Analisis hasil Uji – t pada *Pre-test* dan *Post-test*

Dari hasil data yang ada di dalam lampiran, hasil data yang diperoleh setelah pelatihan outbound yaitu dari 29 subjek, dapat disimpulkan bahwa:

1. Output bagian pertama (Paired Sample Test).

Pada bagian pertama terlihat ringkasan statistik dengan jumlah subjek 29 orang anggota OSIS mempunyai rata-rata sebesar 47,3793 untuk rata-rata *pre-test* dan 48,4828 untuk rata-rata *post-test*.

2. Output bagian kedua (Paired Sample Test).

Bagian kedua output adalah hasil korelasi antara kedua variable, yang menghasilkan angka 0,203 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 (lihat nilai signifikansi output yang 0,292). Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara rata-rata *Pre-test* dengan rata-rata *Post-test* adalah lemah dan tidak signifikan.

3. Output bagian ketiga (Paired Sample Test).

a. Hipotesis

Hipotesis untuk kasus ini :

$$H_0 : D = 0$$

Kedua rata-rata populasi adalah identik (rata-rata populasi Kohesifitas Kelompok *Pre-test* dan *Post-test* adalah sama / tidak berbeda secara nyata).

$$H_i : D < 0$$

Kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (rata-rata populasi Kohesifitas Kelompok *post-test* lebih besar dari *pre-test*).

Logika:

D adalah selisih rata-rata kohesifitas kelompok dengan *pre-test* dan *post-test*, atau $\mu_1 - \mu_2$. Jika posttest lebih bagus, harusnya posttest lebih besar dari pretest, atau $\mu_2 > \mu_1$, atau bisa ditulis $\mu_1 - \mu_2 < 0$ ($D < 0$).

b. Pengambilan Keputusan

Dasar Pengambilan Keputusan:

1. Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel

Mencari t tabel pada tabel t dengan ketentuan:

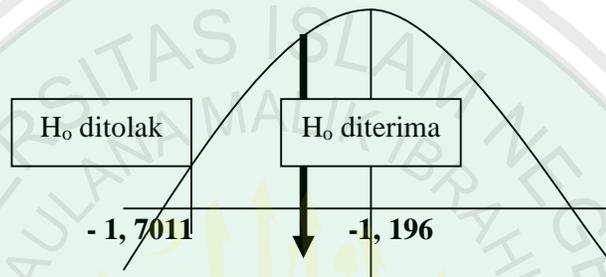
- Tingkat signifikansi (α) adalah 5%.
- Df = 28
- Uji dilakukan satu sisi (yang ada di sebelah kiri dan bertanda -).

Dari tabel t, didapat angka 1,7011

Mencari t hitung dengan perhitungan

Dari output SPSS terdahulu, didapat angka -1,196.

Di bawah ini adalah model hipotesis variabel kohesifitas kelompok :



Karena t hitung terletak pada daerah H₀ diterima, maka bisa disimpulkan pelatihan outbound ternyata tidak meningkatkan kohesifitas kelompok pada anggota OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari – Malang.

2. Berdasarkan nilai Probabilitas

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H₀ diterima.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H₀ ditolak (Santoso, 2000: 105).

Keputusan :

Terlihat bahwa probabilitas (Sig. 2 tailed) adalah 0,242. karena probabilitas $> 0,05$ maka H₀ diterima, atau pelatihan outbound tidak membuat rata-rata kohesifitas kelompok menjadi meningkat secara nyata.

Dari analisa di atas, maka dapat di lihat bahwa hasil dari analisa tersebut menunjukkan bahwa hasil dari Uji-t antara *pre-test* dan *post-test* tidak signifikan.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hipotesis di atas menunjukkan bahwa hasil dari Uji-t antara *pre-test* dan *post-test* pertama tidak signifikan, terlihat bahwa probabilitas (Sig. 2 tailed) adalah 0,242. karena probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel yakni -1,196 lebih kecil dari -1,7011 yang berarti tidak signifikan, atau pelatihan outbound tidak membuat rata-rata kohesifitas kelompok menjadi meningkat secara nyata. Hal ini disebabkan oleh kurang lamanya waktu perlakuan atau pelatihan outbound tersebut yaitu hanya dilakukan selama empat jam setengah, sehingga subjek atau peserta pelatihan belum bisa menunjukkan peningkatan kohesifitas kelompok yang konkrit pada kelompok OSIS tersebut dalam waktu dua minggu setelah perlakuan tersebut.

Kehidupan dalam organisasi yang sangat kompleks sebenarnya dapat disimulasikan kedalam suatu bentuk kegiatan sederhana. Dunia yang kompleks akan sangat sulit untuk dipahami apabila tidak dibuat sederhana. Oleh karena itu, untuk memudahlan pemahaman terhadap permasalahan organisasi yang kompleks perlu dicari cara yang sederhana. Outbound merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran di alam terbuka dengan mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman (*Experience-Based learning*) dan dinamika interaksi dalam kelompok (*Team learning*). Permainan di dalam outbound adalah cara untuk menggambarkan kehidupan yang kompleks dengan cara sederhana melalui

penggunaan sebuah metafora. Permainan atau aktivitas yang ditampilkan dalam kegiatan outbound adalah metafora kehidupan yang kompleks tersebut. Dengan dibuat sederhana para peserta akan mudah sekali memahami kompleksitas kehidupan.

Dalam kegiatan pelatihan tersebut, seseorang dapat bermain peran (*role play*) yang mana seseorang tersebut dapat memerankan suatu karakter yang ada dalam dunia nyata melalui permainan. Bermain peran (*role play*) adalah alat yang memerlukan keahlian khusus dan konsekuensinya harus fokus. Untuk itu ini penting untuk pembelajaran eksperensial. Ini adalah salah satu cara dimana seseorang dapat memperoleh pengalaman berupa interaksi yang mendapatkan penilaian secara konkrit (Johnson & Johnson, 1991: 47).

Dari pengalaman yang didapatkan dalam kegiatan outbound tersebut, maka akan timbul perasaan saling menyukai dan saling terikat satu sama lain sehingga akan terwujud kelompok yang solid dan kohesifitas kelompok yang tinggi didalam kelompok tersebut sehingga dapat diterapkan dalam dunia organisasi yang sesungguhnya.

Dengan demikian, kegiatan outbound memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kohesifitas kelompok yang tinggi pada suatu organisasi. Karena dengan kegiatan tersebut kita akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berharga dan dapat kita terapkan dalam kehidupan organisasi yang kompleks ini. Sehingga kita akan mengalami perbaikan untuk menjadi suatu kelompok organisasi yang lebih baik dari sebelumnya dan dapat mengembangkan serta memajukan organisasi tersebut.

Kohesi kelompok merupakan perasaan bahwa orang bersama-sama dalam kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok. Kohesi ini terlihat dengan adanya rasa sentimen, simpati, intim dan solidaritas antar anggota. Kohesi kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu dengan lainnya. Tingkatan kohesi akan menunjukkan seberapa baik kekompakan dalam kelompok bersangkutan (Walgito, 2007: 46).

Agar berfungsi dengan baik suatu kelompok harus berkumpul bersama, "tetap bersatu", meningkatkan "perasaan bersama" diantara anggota, atau mempunyai suasana emosi yang positif. Kebanyakan seringkali digunakan untuk mendiskripsikan terminologi rasa kesukaan anggota dan tanggung jawab kepada kelompok yang kohesif. Menurut Johnson and Johnson, kohesifitas kelompok adalah semua kekuatan (baik positif dan negatif) yang berasal dari semua individu untuk memelihara anggota mereka dalam kelompok yang spesifik. Tingkat kohesifitas kelompok yang tinggi mempengaruhi anggota untuk menetap dalam kelompok tersebut daripada meninggalkan kelompok tersebut (Johnson & Johnson, 1991: 463).

Pada analisis mengenai jumlah prosentasi dan skor total dari subjek atau anggota OSIS yang mengalami peningkatan kohesifitas kelompok di OSIS tersebut, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah subjek atau anggota OSIS yang mengalami peningkatan kohesifitas kelompok. Peningkatan kohesifitas kelompok tersebut dapat dilihat pada hasil prosentase dari skor total yang ada yaitu:

Tabel 5
 Hasil Prosentase *Pre-test*

SKOR	JUMLAH SUBJEK	JUMLAH PROSENTASE
TINGGI	6	20.68966
SEDANG	18	62.06897
RENDAH	5	17.24138
TOTAL	29	100

Tabel 6
 Hasil Prosentase *Post-test*

SKOR	JUMLAH SUBJEK	JUMLAH PROSENTASE
TINGGI	8	27.58621
SEDANG	18	62.06897
RENDAH	3	10.34483
TOTAL	29	100

Dari hasil prosentase di atas, maka dapat di lihat bahwa terdapat peningkatan antara hasil prosentase *pre-test* dan *post-test* . Skor tinggi pada hasil *pre-test* yaitu dengan jumlah subjek 6 orang dengan jumlah prosentase 20.68966 mengalami peningkatan pada hasil *post-test* yaitu jumlah subjek meningkat menjadi 8 orang dengan prosentase 27.58621. Skor sedang pada hasil *pre-test* yaitu dengan jumlah subjek 18 orang dengan jumlah prosentase 62.06897. Pada skor sedang ini tidak mengalami peningkatan atau setara. Skor rendah pada hasil *pre-test* yaitu dengan jumlah subjek 5 orang dengan jumlah prosentase 17.24138 mengalami penurunan pada hasil *post-test* yaitu jumlah subjek menurun menjadi 3 orang dengan prosentase 10. 34483.

Dengan demikian terjadi peningkatan kohesifitas kelompok antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau pelatihan outbound dalam jangka waktu dua minggu setelah pelatihan outbound tersebut berlangsung jika dilihat dari hasil prosentase tersebut. Hal ini juga diperjelas oleh hasil dari wawancara

yang peneliti lakukan terhadap beberapa anggota OSIS terutama ketua OSIS dan pengurus inti yang lainnya. Mereka mengemukakan bahwa terjadi peningkatan pada kohesifitas kelompok di OSIS dan mereka lebih memahami tentang OSIS serta pentingnya menjaga kohesifitas kelompok di OSIS agar tetap stabil atau tinggi.

Namun menurut pembina OSIS yang bersangkutan, mengemukakan bahwa belum terjadi peningkatan secara konkrit yang dapat dilihat selama dua minggu setelah perlakuan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa meskipun pernah dilakukan pelatihan outbound sebelumnya yaitu pada Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), namun terlihat adanya sedikit peningkatan pada kohesifitas kelompok di OSIS meskipun belum terlihat secara konkrit dari hasil pelatihan outbound yang peneliti lakukan. Sebab menurut beliau perubahan atau peningkatan kohesifitas kelompok tersebut akan terlihat pada waktu yang cukup lama karena membutuhkan suatu proses dan juga akan terlihat ketika mereka melakukan suatu kegiatan sekolah atau tugas-tugas OSIS secara berkelompok. Hal itu juga termasuk salah satu dari penyebab ketidaksignifikan antara pengaruh pelatihan outbound terhadap peningkatan kohesifitas kelompok pada OSIS SMA Islam Al-Maarif Singosari-Malang tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Outbound belum terbilang efektif untuk meningkatkan kohesifitas kelompok. Dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak dan tidak signifikan yakni:

1. Berdasarkan hasil observasi kondisi subjek sebelum penelitian ini, tergolong kelompok yang memiliki tingkat kohesifitas kelompok yang rendah, dan sebagian meningkat menjadi tinggi setelah pelatihan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil prosentasi dari skor total yang ada.
2. Berdasarkan analisis secara parsial dengan menggunakan Uji - t menunjukkan bahwa *pre-test* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *post-test*, yaitu *pre-test* mempunyai nilai *p-value* 0,242 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak signifikan, dan memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel yakni -1,196 lebih kecil dari -1,7011 yang berarti tidak signifikan. Hal itu berarti bahwa tidak terdapat peningkatan kohesifitas kelompok setelah diberikan perlakuan yaitu pelatihan outbound. Tinggi rendahnya peningkatan kohesifitas kelompok subjek, dipengaruhi oleh bagaimana subjek menerapkan hasil pelatihan outbound dalam kehidupan sehari-hari di dalam kelompok tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurang lamanya waktu perlakuan atau pelatihan outbound tersebut yaitu hanya dilakukan

selama empat jam setengah, sehingga subjek atau peserta pelatihan belum bisa menunjukkan peningkatan kohesifitas kelompok yang konkrit pada kelompok OSIS tersebut dalam waktu dua minggu setelah perlakuan tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerhati masalah pelatihan

Pelatihan *Outbound* terbukti efektif untuk meningkatkan kohesifitas kelompok bagi kelompok yang memiliki kohesifitas kelompok yang rendah khususnya anggota OSIS SMA Islam AL-Maarif Singosari - Malang. Oleh karena itu, Pelatihan *Outbound* dapat diberikan pada kelompok yang memiliki kohesifitas yang rendah. Penyelenggaraan Pelatihan *Outbound* dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan - kegiatan liburan maupun sekolah. Hal itu diharapkan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti dan dapat membawa kelompok tersebut untuk lebih baik dari sebelumnya serta dapat meningkatkan kesatuan dan persatuan dalam kelompok tersebut, terutama pada anggota kelompok OSIS disekolah manapun.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Pelatihan *Outbound* terbukti mampu meningkatkan kohesifitas kelompok, tetapi untuk melakukan generalisasi perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya: Karena sampel penelitian diambil secara penyeleksian yang

diambil sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dengan teknik *purposive atau berdasarkan ciri yang telah ditentukan terlebih dahulu yaitu hanya pada subyek yang memiliki kohesifitas rendah, sehingga perlu pengkajian lebih mendalam untuk diterapkan pada subyek yang memiliki tingkat kohesifitas kelompok di atas rendah. Keterbatasan lain dari penelitian ini yaitu waktu amatan ulang yang hanya menggunakan satu bulan setengah sebagai follow up, sehingga tingkat reliabilitasnya perlu mendapatkan kajian lebih mendalam bagi peneliti selanjutnya dengan cara menambah masa follow up, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih maksimal. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal pelaksanaan pelatihan hendaknya memiliki jeda waktu yang cukup antara kedatangan subyek di lokasi dengan pemberian perlakuan, sehingga subjek dapat menjalani perlakuan dengan baik. Keterbatasan lain yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya adalah materi pelatihan, karena kohesifitas kelompok lebih menekankan pada pembentukan pribadi pada suatu kelompok, maka diperlukan materi kelompok yang memberi pengetahuan tentang hubungan antar kelompok yang baik sehingga dapat terbentuk suatu kelompok dengan kohesifitas kelompok yang tinggi. Penelitian ini juga tidak melibatkan variabel lain sebagai pengontrol, sehingga bagi peneliti selanjutnya hendaknya juga melibatkan variabel kontrol yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil perlakuan secara efisien seperti variabel dinamika kelompok.*

DAFTAR PUSTAKA.

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ancok, D. (2003). *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press.
- Anonim, Hand-book tim trainer "Bestfriend" Education and Adventure Batu - Malang
- Arikunto, S. (1993). *Management Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2005). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bafaqih, M. (2006). Korelasi Antara Outbound (Games/ Exercise) dengan Empati Remaja. *Skripsi*: Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Boeree, C. George. Penerjemah: Inyik Ridwan Muzir. (2005). *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* Jogjakarta: Prismsophie.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hadhiri SP, Choiruddin. (2005). *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid I*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Hasan, Mohammad Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hartati, Netty, dkk. (2005). *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hawwa, S; penerjemah: Abu Ridho, Auur rafiq Shaleh Tamhid. (2002). *Al-Islam*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Johnson, David W. and Johnson, F.P.. (1991). *Joining Together Group Theory and GroupSkills Fourth Edition*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Kurniawati, Endah P. *Buku ajar Desain Pelatihan* (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Latipun. (2006). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Narbuko, C, & Abu A. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Narwoko, J. Dwi, & Bagong S. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Polak, j.b.a.f. majior. (1991). *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Ichtiar Bru Van Hoeve
- Prabu Mangkunegara, A.A. Anwar, Dr., M.Si. (2005). *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Santoso, S. (1999). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, S. (2000). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Seokanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sedarmayanti, dan Drs. Syarifudin Hidayat. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju.
- Shirazi, D. Penerjemah: Salman Parisi. (2005). *Bermasyarakat Menurut Al-Quran*. Jakarta: Penerbit AL-HUDA.

- Syah, M. (2006s). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tandiarrang, A. (2000). *Konflik Antarkelompok (Conflict Between Groups)*.
Makalah (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Program
Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit
Andi offset.
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Andi offset.

